

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Sinopsis Novel

Novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini menceritakan kehidupan di sebuah kampung yang jauh dari keramaian hiruk pikuk kota dan jauh dari kata modernisasi. Banyak orang-orang kampung merantau ke kota mencari keramaian. Tokoh utamanya bernama Lara. Lara sebenarnya bukan hanya sekedar nama seorang gadis remaja yang sedang jatuh cinta, tetapi ia juga simbol kesengsaraan, kemiskinan, putus sekolah dan ketidakberdayaan. Lara hidup miskin bersama Neneknya dengan sebidang kebun karet di sebuah kampung yang terpencil di sudut teluk. Setiap subuh lara masuk ke hutan karet dengan sebuah sepeda karatan dan peralatan menyadapnya. Ia mendatangi satu per satu batang karet, menyadap kulit keriputnya yang telah beratus kali berganti kulit. Kemudian, getah hasil dari menyadap karet ditukarkan dengan segala kebutuhan dapur.

Hidup harus terus dijalani. Setiap malam ia menganyam tikar pandan sambil mendengarkan Nenek berceloteh tentang masa lalunya, tentang seseorang lelaki yang tak sempat ia kenal lebih lama. Lelaki yang datang bertandang dari sebuah negeri yang jauh, lalu meminangnya. Suami Nenek kemudian merantau entah ke mana. Mereka sempat bahagia, Ibu Lara yang lahir dari rahim Nenek merupakan suatu bukti dari kebahagiaannya. Namun kebahagiaan itu seketika hilang bersamaan dengan perginya suami Nenek.

Lara menjual tikar pandan kepada Cik Roman, tikar seukuran 2x3 meter yang dikerjakan selama lebih dua minggu, sehelai hanya dihargai dua puluh ribu rupiah. Cik Rosman menyebutkan, harga tikar turun karena susah membawanya ke Malaysia. Persoalan itulah yang selalu menjadi alasan para pemilik pompong, seperti Cik Rosman untuk bisa menurunkan harga. Turun naiknya harga merupakan suatu yang lumrah di kampung ini. Semua bergantung pada modal, para pemilik pompong yang bisa menjualnya ke provinsi atau ke luar negeri. Ketergantungan hidup seperti ini tampaknya berlangsung turun temurun. Roda kehidupan yang kata orang berputar, tidak berlaku di kampung ini.

Pada siang yang sunyi, dua orang lelaki tanggung datang ke rumah Nenek dan mengatakan kebun karet Nenek telah menjadi milik mereka. Mereka menunjukkan surat tanah yang berlokasi tepat di tanah kebun karet Nenek. Mereka mengatakan tanah kebun karet tersebut telah dijual oleh suami Nenek kepada Kepala Desa. Nenek merasa tidak percaya, ia tetap memperjuangkan tanah tersebut. Nenek marah dan mengusir kedua lelaki tanggung itu.

Pada malam harinya, Nenek dan Lara masih belum tidur. Di dalam rumah tak terdengar percakapan. Nenek yang biasanya tak pernah berhenti berceloteh, kini jadi membisu. Perasaan Nenek menjadi tak enak. Tiba-tiba Nenek terkejut mendengar suara Lara menjerit kecil. Rupanya, ujung telunjuk Lara tertoreh mata pisau sadap. Nenek bergegas menghampiri dan mengambil senter, turun ke bawah lalu memetik beberapa daun senduduk, yang dipercaya dapat menutupi jalan darah, setelah dikunyah daun itu ditempelkan pada luka Lara dan dibalut dengan kain.

Pada saat subuh, Nenek dan Lara bangun dan bergegas menunaikan sholat subuh berjamaah. Sehabis shalat subuh, seperti biasa Lara bersiap hendak berangkat ke kebun karet. Akan tetapi, tiba-tiba si Atan, anak laki-laki Wak Kasim yang rumahnya berada di dekat kebun karet Nenek berlari memanggil nama Nenek Tum. Atan memberi kabar tak baik bahwa kebun karet Nenek habis terbakar. Nenek bergegas turun dari rumah, tetapi kaki Nenek tersangkut pada jenjang tangga yang terakhir dan tubuh Nenek jatuh terjerebab ke tanah. Lara dan Atan membawa Nenek kembali masuk, membaringkannya di tengah-tengah rumah. Tetapi, Nenek justru meminta Lara dan Atan pergi melihat kebun karet yang terbakar. Sesampainya di sana, tampak sejumlah orang kampung yang berdiam seperti barisan patung manusia yang membisu. Mereka hanya sedang menatap dan hanya menonton sisa-sisa api. Lara tak menangis, yang ada hanya kenangan sungai keruh, hitam, penuh lumpur, mengekal dan butiran air memberat dalam kelopak matanya. Meskipun kini lara sedang merasakan api itu kian menjalar ke seluruh tubuhnya, kian hinggap, melumat setiap ratap. Tetapi Lara tak kan membiarkan ia tumpah. Sekali saja tumpah, berarti ia telah kalah. Berkali-kali sebenarnya kekalahan datang padanya, dalam hidupnya, tetapi tak lantas membuatnya harus menyerah.

Setelah peristiwa kebakaran kebun karet itu. Dua orang lelaki tanggung memberikan selamat kepada Obi yang telah diupah untuk membakar kebun karet milik Nenek Tum. Dua lelaki tersebut tidak menyangka, Obi bisa dengan mudah menjalankan tugasnya untuk membakar hutan karet. Dan untuk keberhasilan tersebut, Obi mendapatkan imbalan yang sudah dijanjikan.

Tiba-tiba Obi merasa bersalah telah membakar kebun karet seseorang yang demikian dekat dengannya. Kebun karet tempat sahabatnya setiap subuh memeras keringat untuk menyambung hidup. Tetapi, nasi sudah menjadi bubur. Seandainya uang yang diberikan dua lelaki tersebut tidak ia ambil, berarti ia akan kembali hidup sengsara. Dan tak jadi pergi menyusul Emaknya yang merantau ke Malaysia.

Beberapa hari kemudian, Nenek masih terbaring di kamar. Sejak kakinya tersandung tangga rumah. Kondisi tubuhnya semakin hari semakin melemah. Sudah banyak dukun yang datang memberikan obat ramuan mereka. Bahkan, seorang mantri kesehatan dari puskesmas pun pernah datang menyuntik. Tetapi, sampai saat ini belum ada perubahan.

Pada malam harinya, Lara mengaji. Belum usai Lara mengaji, tiba-tiba Obi datang. Lalu, Obi naik ke rumah dan duduk bersila di tengah rumah. Obi mengatakan ia ingin mencari uang untuk mengobati Nenek. Namun belum sempat Lara memutuskan untuk menerima tawaran itu, terdengar suara azan. kemudian Lara masuk ke kamar membisikkan ke telinga Nenek bahwa waktu sholat telah tiba. Ketika Lara keluar kamar, tak disangka Obi telah pergi. Tiba-tiba Lara menemukan seongkok bungkusan plastik hitam yang berisi segepok uang lima puluh ribuan.

Pada suatu siang, tanah-tanah yang terletak di sepanjang tepian Sungai Tuaka habis terbakar. Warga kampung berbondong mendatangi Kepala Desa yang dipanggil Tok Penghulu, agar bisa segera menyelesaikan persoalan tersebut, masing-masing orang yang datang membuka pembicaraan sendiri-sendiri tentang



kebakaran yang menimpa mereka. Akan tetapi, karena hasutan dan tuduhan Tok Penghulu, warga akhirnya tehasut. Hal itu terbukti saat kecurigaan mereka terhadap Obi yang akhir-akhir ini jarang terlihat di kampung. Akhirnya warga membakar pondok Obi.

Keesokan harinya Wak Sam dan Lara membawa Nenek ke rumah sakit menggunakan oplet Wak Sam atas perintah Obi. Lara terduduk lemas di sebuah bangku panjang rumah sakit. Ketika dokter keluar dari pintu ruang operasi dan mengatakan bahwa Nenek telah tiada. Lara merasa sedih, orang yang ia cintai dan tempat menyadarkan kasih sayang telah pergi, seperti Emaknya yang telah meninggal dan Abahnya yang pergi entah ke mana.

Semenjak pertemuan terakhir Lara dan Obi di rumah sakit. Akhirnya mereka bertemu kembali sambil memancing ikan di sungai. Saat mereka asik bercerita, tiba-tiba Obi merasa ketakutan melihat beberapa orang kampung yang sedang lewat di sebuah jalan yang tak terlalu jauh dari tepian sungai. Lalu ia mendayungkan sampannya ke tepian pohon bakau dan bersembunyi.

Pada malam harinya, sehabis sholat maghrib, Lara berdoa dan mengaji. Belum selesai Lara mengaji, tiba-tiba Cik Rosman, si Jurangan tikar pandan datang. Ia menawarkan pekerjaan kepada Lara untuk menjadi TKW ke Malaysia. Cik Rosman mengatakan kalau Lara setuju, ia akan mengurusinya dan dalam minggu ini Lara akan berangkat. Cik Rosman memberikan waktu dua sampa tiga hari Lara berfikir.

Tiba-tiba pada suatu siang, caci maki terus terlontarkan dari mulut dua orang pemuda tanggung. Kantor dan tempat pembakaran arang milik dua orang pemuda tersebut hangus terbakar. Hampir semua kata kotor keluar dari mulut dua pemuda tanggung itu. Mereka langsung menduga jika tempat pembakaran arang dan kantor itu sengaja dibakar seseorang. Menurut mereka pelakunya adalah Obi, lelaki remaja yang sempat beberapa kali mereka upah untuk membakar kebun-kebun karet warga yang terletak di sekitar tepian Sungai Tuaka. Keyakinan mereka bertambah saat pertemuan terakhir dengan Obi di kantor. Obi menolak terus bekerja pada mereka. Bahkan, Obi mengancam akan memusnahkan lokasi pembakaran arang. Obi merasa dikambinghitamkan oleh Tok Penghulu, saat ia mengetahui bahwa rumahnya dibakar karena warga menganggap Obi adalah pelaku satu-satunya pembakaran hutan karet.

Esok harinya, orang-orang kampung tampak beramai-ramai mendatangi Balai Desa yang terletak tak jauh dari rumah Tok Penghulu. Tok Penghulu mengundang seluruh warga kampung untuk datang berkumpul di Balai Desa. Membicarakan langkah-langkah antisipasi dan penyelesaian terjadinya kebakaran kembali. Setelah seluruh warga berkumpul, Tok Penghulu mengatakan pelaku kejahatan tersebut adalah Obi. Orang-orang yang datang, berbicara sesama mereka. Seperti tak ada lagi yang memperdulikan Tok Penghulu yang berpidato. Kejadian ini, membuat Tok Penghulu tersinggung. Tiba-tiba seseorang lelaki yang duduk paling ujung mengatakan, sebaiknya mencari cara lain untuk mengusut masalah tersebut selain tertuju pada Obi. Ia juga berani mengkritisi Tok Penghulu.

Beberapa hari kemudian, akhirnya Lara berangkat ke negeri seberang dengan Tongkang perahu kayu besar milik Wak Rosman. Tiba-tiba di tengah laut, tampak sebuah pompong mendekati Tongkang Wak Rosman. Setelah benar-benar berdampingan, Wak Rosman memberikan pengumuman kepada para perempuan termasuk Lara, untuk sampai ke tujuan mereka harus menumpang pompong itu. Akhirnya, Lara dan sepuluh perempuan lainnya sampai di seberang. Oleh karena, mereka rata-rata para gadis desa, mereka tak tahu di pelabuhan apa mereka diturunkan. Setelah naik ke pelabuhan, mereka dibawa oleh dua mobil ke sebuah penginapan sederhana, tetapi lebih layak disebut gudang yang terletak jauh dari keramaian. Mereka dimasukkan ke dalam sebuah ruangan yang telah tersedia sejumlah tempat tidur.

Setelah lebih seminggu, akhirnya Lara dibawa ke sebuah perkantoran. Ia bertemu dengan seorang lelaki berkumis dan mempersilahkan duduk. Lelaki itu memulai pembicaraannya, dan ia menyebutkan ada seorang pemuda ganteng yang memberikan tempat untuk Lara bekerja. Alangkah terkejutnya Lara, setelah mengetahui bahwa lelaki yang ditunggu dan diceritakan lelaki berkumis itu adalah Obi.

Akhirnya, Obi membawa Lara ke sebuah hotel. Obi sangat kesal kepada Lara karena Lara memutuskan untuk menjadi TKW. Oleh karena itu, Obi menyelamatkan Lara agar tidak jatuh ke tangan orang lain. Obi memberitahu Lara bahwa Wak Rosman telah menjerumuskannya. Menjual Lara untuk dijadikan pelacur di kota Batam. Oleh karena kebaikan Obi, Lara mengatakan cintanya yang selama ini ia pendam. Lara juga meminta Obi untuk menikahinya. Tetapi, Obi

mengatakan cinta mereka terlarang dan tidak mungkin bisa dilanjutkan ke jenjang pernikahan karena mereka sedarah.

Dengan berat hati, Obi juga mengatakan kepada Lara bahwa lelaki berkumis yang Lara jumpai di kantor itu adalah Abahnya. Lelaki tersebut yang mengatakan sendiri kepada Obi, pada saat Obi melakukan transaksi dengannya. Mereka juga bercerita panjang lebar. Setelah ia mengetahui latar belakang Obi yang menurutnya orang baik-baik. lalu, ia meminta Obi untuk bersedia menjadi suami Lara. Tetapi, Obi tahu bahwa lelaki berkumis tersebutlah yang memperkosa ibunya, dan Obi adalah anaknya.

## 2.2 Penyajian Data

Data diambil dari novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini. Pada bagian ini penulis memaparkan tentang kepribadian tokoh menurut teori Freud, kepribadian tokoh menurut teori Lacan dan perbandingan kepribadian tokoh menurut teori Freud dengan teori Lacan pada novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini yang dijabarkan dalam tiga indikator yaitu: (1) kepribadian tokoh menurut teori Freud, (2) kepribadian tokoh menurut teori Lacan, (3) perbandingan kepribadian tokoh menurut teori Freud dengan teori Lacan. Berikut diuraikan untuk masing-masing indikator:



**TABEL 01 DATA KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL  
HIKAYAT KAMPUNG MATI KARYA MARHALIM ZAINI MENURUT  
TEORI FREUD.**

No.	Nama Tokoh	Kutipan Novel
1.	Lara	<p>1) “Matahari makin menyilaukan mata. Ia tahu hari makin meninggi. Pasti nenek sudah menanti. <i>Menantikan pucuk pakis untuk ditumis siang ini. Menantikan cucunya pulang membawa dua ember kecil getah, supaya bisa ditukarkan dengan beras, garam, bawang, ikan bilis, dan segala macam kebutuhan dapur.</i>” (Zaini, 2007:5)</p> <p>2) “Ia tetap tidak menangis, <i>tangannya terus menyibak helai demi helai daun pandan kering berwarna-warni, memilin saling bersilang, serta membentuk rangkaian kotak kecil yang ramai. Di sinilah hidup sedang dipertaruhkan. Di atas tikar pandan yang murah.</i>” (Zaini, 2007:14)</p> <p>3) “Selesai menyapu, Lara melipat tikar pandan dengan rapi. Lalu, menumpuknya di sudut dinding, bersama dengan tiga lembar tikar pandan yang lain. Setelah itu, <i>Lara harus melakukan tugas rutin lainnya, mengasah pisau sadap. Biasanya, pisau sadap karet diasah setiap malam, sebab pisau akan kembali tumpul setelah dipakai menyadap karet.</i>” (Zaini, 2007:19)</p> <p>4) “Sehabis shalat, seperti biasa Lara bersiap hendak berangkat ke kebun karet. <i>Ia memasukkan ubi rebus yang masih hangat ke dalam rantang, mengisi botol minum dengan air putih, lalu memasukkannya ke dalam tas kantong gandum.</i>” (Zaini, 2007:44)</p>
	Nenek	<p>5) “Nenek mulai berhenti berbicara. Perlahan ia berjalan menuju sumur yang terletak tak jauh dari dapur. Angin dingin yang sesekali bertiup membuat kulit tubuhnya terasa disengat. Ia berwudhu. Air merah dari tanah gambut itu dimasukkan ke mulutnya. <i>Berkumur, membersihkan sisa sepat gambir dan daun sirih. Sepat juga air ini rasanya. Air merah ini juga yang mereka minum dan mereka pakai untuk segala kebutuhan sehari-hari pada musim kemarau ini. Kemudian, Nenek membasuh muka, kedua</i></p>

		<p><i>lengan, rambut, telinga dan kedua kaki. Nenek memang selalu mengerjakan shalat isya saat malam telah agak larut.” (Zaini, 2007:17)</i></p>
	Obi	<p>6) “Anak lelaki selalu tak bisa dipegang kakinya. Lara sangat mengenal Obi. Obi tak kan pernah berhenti dan kembali jika belum menemukan apa yang dicarinya. <i>Mungkin saja Obi bersampan ke seberang sungai, mencari kerang di Ketiau atau di Kembang Luar.” (Zaini, 2007:8)</i></p> <p>7) “Ia sering menghabiskan waktu senggangnya untuk ikut bersama Obi bersampan menelusuri tepian sungai, melewati akar-akar bakau, <i>serta memancing ikan, mencari siput, kepiting, dan lokan</i> di lubang-lubang tanah saat air surut ke laut.” (Zaini, 2007:8)</p>
2.	Lara	<p>1) “<i>Sudahlah, Obi. Tak usahlah. Nanti menyusahkan kau saja. Aku sudah pasrah.</i>” (Zaini, 2007: 67)</p> <p>2) “<i>Tuhan, dengarkanlah, aku kini pun telah ikhlas, jika hidupku yang sisa ini harus Kau tuntaskan. Ambillah, Tuhanku. Ambillah...</i>”(Zaini, 2007: 84)</p> <p>3) “Lara tersentak. Dari pertanyaannya, Lara yakin, lelaki ini adalah Obi. “Emm, anu, aku terpaksa. Tak ada pilihan lain. <i>Maaf, aku tak memberitahumu terlebih dahulu. Kau...</i>” (Zaini, 2007:128)</p>
	Nenek	<p>4) “Nenek memang masih sangat muda sewaktu Kakekmu meminang dulu. Itulah salahnya. <i>Orang zaman dulu tak begitu hirau soal umur. Asal sudah Nampak besar sikit pastilah dikawinkan. Kawin di usia muda tu ada enaknyanya ada tak enaknyanya, Lara. Enaknyanya, kita bisa cepat-cepat beranak dan lebih cepat merasa dewasa. Orang dewasa itu kan dituntut bertanggung jawab. Tak enaknyanya, ya itu tadi, kita belum matang, banyak makan asam garam. Jadinya ya, agak canggung. Tapi lama-lama juga terbiasa, Lara.</i>” (Zaini, 2007:16)</p> <p>5) “Kalau sudah sampai di situ pembicaraan Nenek, tak lain ujung-ujungnya pasti Nenek bertanya, <i>”Apa kau sudah punya pacar, Lara? Biasanya, anak-anak sekarang ini, kecil-kecil dah pandai pacaran. Apalagi secantik kau. Pastilah banyak lelaki yang mendekati. Ada eloknyanya juga cepat-cepat Lara. Nenek sekarang dah tua. Siapa pula lagi nanti yang menyaksikan kau bersanding</i></p>

		<p>kalau Nenek <i>dah</i> tak ada.” (Zaini, 2007:16)</p> <p>6) “Gesekan pisau sadap di atas batu asah, seperti suara malam yang tersayat. Lamat-lamat terdengar suara serak Nenek mengaji dari dalam kamar. Sehabis sholat isya pasti Nenek mengaji. <i>Dengan hanya diterangi lampu minyak colok, Nenek seperti sedang merangkak menyelusuri ayat demi ayat.</i>” (Zaini, 2007:19)</p> <p>7) “Tetapi, tidak. Dua orang pemuda ini tak boleh seenaknya merampas haknya, meskipun ia sudah tak memiliki bukti apa pun atas kepemilikan tanah itu, kecuali sejarah. Tetapi, apalah arti sejarah jika ia hanya berbentuk cerita lisan dan tak pernah tercatat. <i>Bagaimanapun tanah ini harus diperjuangkan. “Aku tak kan pernah menunjukkan surat tanah itu pada kalian, karena kalian tak berhak melihatnya.</i> Kalian bukan petugas pajak. Dan, harus kalian ketahui, di kampung ini sejak nenek moyangku lahir, tak ada yang namanya pajak memajak. Jadi, <i>kalau-pun sekarang kalian adalah petugas pajak, akan aku usir! Paham?”</i> (Zaini, 2007:23)</p> <p>8) “Nenek bukanlah seorang yang lemah. Apakah tidak cukup kesakitan, kehilangan, kesedihan, kesendirian, yang selama hidupnya datang dan kerap menjadi teman. Tentu bukan Nenek kalau tak mampu secara keras dan tegas menyatakan jeritan hatinya. Dan, ia marah, meradang. Tubuhnya yang sempat meluluh, tiba-tiba seperti ada gelombang besar yang bangkit dan membandang. <i>Ia sekonyong-konyong tegak dan menyemburkan isi mulutnya ke arah kedua pemuda.</i>” (Zaini, 2007:28)</p> <p>9) “<i>Memang bangsat, kalian! Keluar dari rumahku. Keluaaar!</i> Tanah itu tetap milikku, milik nenek moyangku! <i>Pergi kalian, pergiii!</i>” (Zaini, 2007: 28)</p> <p>10) “Sejenak ia dapat melupakan dua lelaki tanggung yang hendak mencuri, berlari lintang pukang, setelah disembur oleh Nenek. Saat menjelang tidur, Nenek dengan tegar membisikkan sebuah kalimat di telinganya. “<i>Besok pagi, tak ada yang bisa melarangmu pergi menyadap karet. Itu milik kita. Pertahankan!</i>” (Zaini, 2007:30)</p> <p>11) “Lara dan Atan membawa Nenek kembali masuk, membaringkannya di tengah rumah.</p>
--	--	--



		<p>Tetapi, Nenek justru meminta Lara dan Atan pergi menengok kebun karet yang terbakar. <i>“Pergilah, Lara, pergilah tengok kebun kita tu. Nenek tak apa-apa. Cuma jatuh sikit. Cepatlah, Tan. Kawani si Lara ke kebun tu, siapa tahu masih ada yang bisa diselamatkan.”</i> (Zaini, 2007:45)</p>
	Obi	<p>12) <i>“Itu lagi, itu lagi. Sudahlah. Apapun yang kukerjakan itu hakku. Jangan terlalu cerewet begitu!”</i> suara Obi terdengar agak emosi.” (Zaini, 2007:92)</p> <p>13) <i>“Ya. Karena aku memang sengaja bersembunyi. Jangankan kau, orang kampung saja tak bisa menemukan aku.”</i> (Zaini, 2007:128)</p>
3.	Lara	<p>1) <i>“Baginya Obi merupakan sahabat sekaligus ia anggap abang, satu-satunya yang membuat ia merasa selalu bersemangat menjalani hidup.”</i> (Zaini, 2007:8)</p> <p>2) <i>“Lara bergegas menemui Obi. Tetapi, seperti beberapa hari yang lalu, Lara tak menemukan Obi di pondoknya. Ia mulai merasa heran dan gelisah. Ia tak menerima jawaban apapun dalam pondok Obi saat ia mencoba berkali-kali memanggil. Siapa tahu Obi sakit atau masih tidur karena semalam begadang bersama temannya. Lara mencoba mengintip dari celah-celah dinding rumah yang terbuat dari kulit kayu. Gelap dan lengang. Sepertinya memang tak ada siapapun di dalam.”</i> (Zaini, 2007:33)</p> <p>3) <i>“Semoga Obi tetap teguh dengan pendiriannya. Tak memilih berangkat ke Malaysia dalam situasi seperti ini. Tak terbayangkan jika Obi tertangkap di sana. Ya Tuhan, betapa sedihnya Lara. Betapa tak teganya ia melihat Obi di siksa dan dibuang ke daerah lain.”</i> (Zaini, 2007:38)</p> <p>4) <i>“Ah, Obi. Semoga tak terjadi apa-apa padamu. Semoga engkau sehat-sehat saja. Dan, semoga engkau cepat kembali.”</i> (Zaini, 2007:38)</p> <p>5) <i>“Tak lama, terdengar lenguh kecil dari dalam kamar. Nenek seolah sedang memanggil. Lara segera masuk ke dalam kamar dan kembali membisikkan sesuatu ke telinga Nenek. Inilah salah satu tugas Lara setelah Nenek terbaring sakit. Membisikkan setiap waktu sholat tiba.”</i>(Zaini, 2007: 68)</p>
	Nenek	<p>6) <i>“Lara, sudahlah. Istirahatlah dulu. Teruskan</i></p>



		<p>besok saja menganyamnya. Lagi pula, Cik Rosman mengambilnya setelah petang. Habis noreh kan, bisa kau lanjutkan. <i>Jangan lupa sholat isya. Berdoa buat Emak kau.</i>" (Zaini, 2007:18)</p> <p>7) <i>"Nenek bergegas mengambil senter yang tergantung di tiang, turun ke bawah rumah, lalu memetik beberapa lembar daun senduduk, yang dipercaya dapat menutup jalan darah. Ia mengunyah daun senduduk itu, sepat rasanya. Setelah halus, daun itu ia tempelkan pada luka Lara. Kemudian, Nenek mengambil kain yang agak bersih dari atas meja, menyobeknya sedikit dan membalutkan pada luka Lara yang telah ditutupi daun senduduk. Lara meringis."</i> (Zaini, 2007:43)</p>
	Obi	<p>8) <i>"Obi tertunduk. Ia masih enggan menjawab. "Emmm, Nenek sudah diobati?"</i> (Zaini, 2007:65)</p> <p>9) <i>"Kalau kucarikan uang untuk mengobati Nenek, bagaimana?"</i> (Zaini, 2007:66)</p> <p>10) <i>"Tak boleh begitu Lara. Ini kan namanya usaha. Demi kesembuhan Nenek, apa salahnya kita sama-sama berusaha. Kau kan tahu, Nenek itulah satu-satunya orang tua kau dan juga kuanggap sebagai orangtuaku."</i> (Zaini, 2007:67)</p> <p>11) <i>"Obi terkesiap. Cepat-cepat ia mengendalikan diri. "Tak perlulah kau tahu siapa namanya. Semua urusan dengannya, biarkan menjadi bagianku. Tugasmu, membawa Nenek ke rumah sakit denga segera."</i> (Zaini, 2007:67-68)</p> <p>12) <i>"Tak mengapa. Orang menangis itu wajar. Mengapa harus ada air mata kalau manusia tak boleh menangis? Obi mencoba membujuk."</i> (Zaini, 2007:85)</p> <p>13) <i>"Sudahlah. Meratapi nasib pun tak ada gunanya. Ayo, jenazah Nenek sudah siap untuk diberangkatkan ke kampung. Dampingilah."</i> (Zaini, 2007:86)</p> <p>14) <i>"Obi terkejut pada sikap Lara. Ia mencoba menenangkan Lara. "Lara, dengarkan. Aku membelimu bukan karena aku ingin memilikimu dan membuatmu jadi pelacur." Lara terdiam. "Aku justru ingin menyelamatkanmu agar tidak jatuh ke tangan orang-orang yang memang ingin melihat hidupmu hancur, Lara." Suara Obi agak meninggi."</i> (Zaini, 2007:131)</p>

**TABEL 02 DATA KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL  
HIKAYAT KAMPUNG MATI KARYA MARHALIM ZAINI MENURUT  
TEORI LACAN.**

No.	Nama Tokoh	Kutipan Novel
1.	Lara	<p>1) “Dan kini, Tuhan, orang yang demikian kucintai, tempat aku menyandarkan kasih sayang, telah juga Kau panggil. Lalu apa? <i>Apa yang tersisa kini untukku, selain diri yang rumpang ini?</i>” (Zaini, 2007:82)</p> <p>2) “Sungguh malam yang dingin. Lara lebih merapatkan tubuhnya ke dinding rumah Tongkang. Matanya kini terbuka, memandangi kerlip cahaya yang lamat-lamat terlihat jauh, terombang-ambing di lekuk gelombang. <i>Ah, cahaya lamat-lamat itu seperti hidupku...</i>” (Zaini, 2007:118)</p>
	Nenek	<p>3) “Nenek sangat yakin, Lara. kakekmu pergi bukan karena sengaja. Dia itu memang perantau. Dan Nenek, sebenarnya sejak awal sangat tahu, bahwa kelak, Nenek akan lebih sering ditinggalkannya sendiri. <i>Itu artinya, dia sedang mengajari kita tentang makna hidup bahwa setiap yang datang, pasti ada yang pergi.</i>” (Zaini, 2007:12)</p>
	Obi	<p>4) “Tetapi, apakah aku harus egois? <i>Membangun kehidupan dari kehidupan orang lain yang tumbang.</i> Sahabatku itu pasti kini sangat menderita, setelah kebun karet satu-satunya penopang hidupnya habis terbakar.” (Zaini, 2007:12)</p> <p>5) “Lihatlah, airnya saja cokelat. Mana tahan ikan hidup di dalam air seperti itu. Kasihan, ya, ikan-ikan. Pabrik-pabrik itu kan penyebabnya? <i>Ya. Nasib kita sama seperti ikan.</i>” (Zaini, 2007:90)</p> <p>6) “Ada apa Obi? Lara langsung bertanya. Tak ada apa-apa. Hanya malas saja bertemu muka dengan orang-orang kampung kita itu. Mengapa? <i>Mata mereka, kalau melihatku, seperti mau makan orang saja.</i>” (Zaini, 2007:96)</p>
2.	Lara	<p>1) “<i>Apalagi Lara, sunyi baginya sudah menjadi sahabat. Sejak kecil, Lara memang tak suka banyak bicara. Lara hanya suka bercakap di</i></p>

		<p><i>dalam hati, dengan dirinya sendiri.” (Zaini, 2007:42)</i></p> <p>2) <i>“Obi, maafkanlah. Bagaimana pun aku tetap ingin melunasi utang dengan uangku sendiri. Dengan keringatku sendiri. Nenek pernah bilang, aku tak boleh terlalu bergantung hidup pada orang lain. Aku harus bisa sendiri.” (Zaini, 2007:94)</i></p>
	Nenek	<p>3) <i>“Nenek sangat yakin, Lara. Kakekmu pergi bukan karena sengaja. Dia itu memang perantau. Dan Nenek, sebenarnya sejak awal sangat tahu, bahwa kelak, Nenek akan lebih sering ditinggalkannya sendiri. Itu artinya, dia sedang mengajari kita tentang makna hidup bahwa setiap yang datang, pasti ada yang pergi.” (Zaini, 2007:12)</i></p>
	Obi	<p>4) <i>“Matanya tampak sembab. Hidungnya tersumbat. Apakah Obi menangis? Tidak. Obi tak pernah menangis. Dan, Lara sangat tahu itu. Obi baginya merupakan sosok lelaki yang tegar, yang selalu ingin membuat orang di dekatnya bahagia. Jika ia menangis, bukankah Lara ikut sedih dan tak bahagia?” (Zaini, 2007:35)</i></p> <p>5) <i>“Tidak, Lara. Aku tidak berhak memiliki siapa pun di atas dunia ini. Apalagi kau, Lara. Sahabatku sejak kecil. Aku menolongmu sematamata karena aku tak mau engkau terjerumus. Aku ingin membantumu sebisaku, Lara.” (Zaini, 2007:131)</i></p> <p>6) <i>“Ya penampilan orang sering menipu. Aku merampok dengan membakar tanah-tanah warga kampung, termasuk tanah milik Nenekmu.” (Zaini, 2007:134)</i></p> <p>7) <i>“Ya. Merekalah biang keladinya. Merekalah yang membujuk aku dengan uang. Aku memang bodoh. Aku tergiur karena memang aku kalut. Aku butuh makan. Tetapi, aku memang bodoh. Aku jahat, Lara...” (Zaini, 2007:135)</i></p>

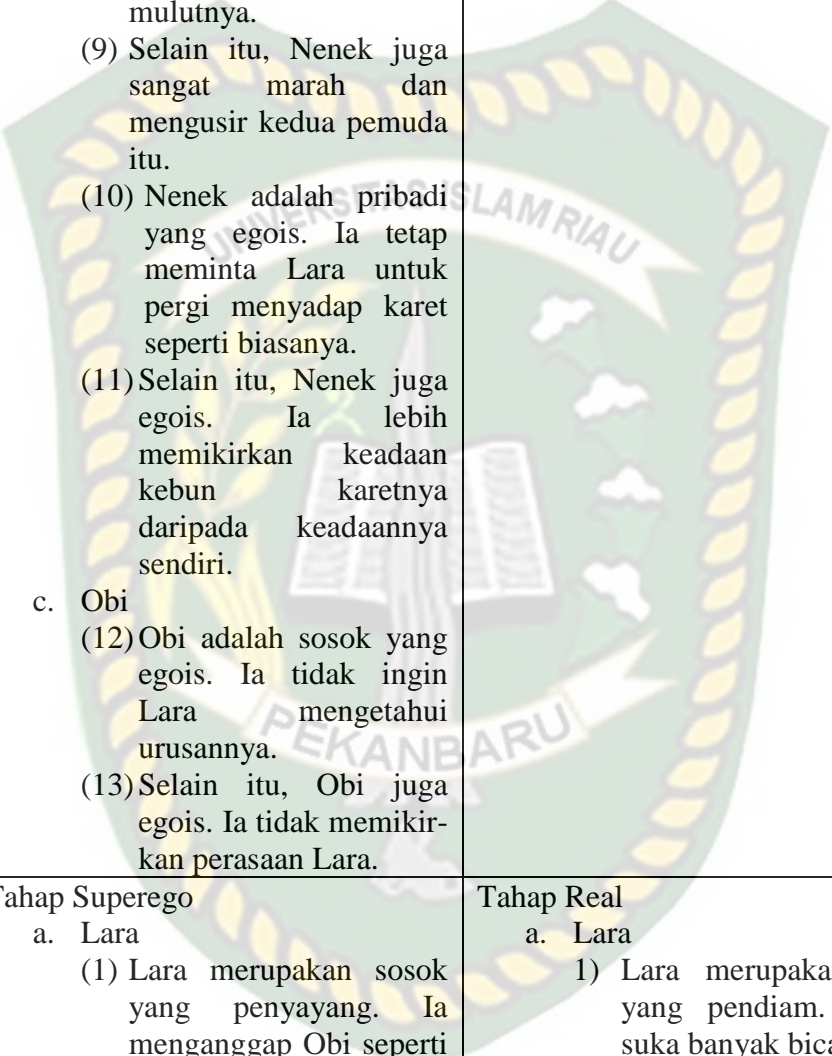


**TABEL 03 PERBANDINGAN KEPERIBADIAN TOKOH DALAM  
NOVEL *HIKAYAT KAMPUNG MATI* KARYA MARHALIM ZAINI  
MENURUT TEORI FREUD DENGAN TEORI LACAN**

No	Teori Freud	Teori Lacan
1.	<p>Tahap Id</p> <p>a. Lara</p> <p>(1) Lara merupakan pribadi yang rajin dan bertanggung jawab. Ia setiap pagi bekerja menyadap karet untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.</p> <p>(2) Lara adalah seorang yang tegar dan pantang menyerah. Selain menyadap karet, Lara juga membuat tikar pandan untuk memenuhi kebutuhannya.</p> <p>(3) Lara merupakan pribadi yang rajin dan bertanggung jawab. Ia mengerjakan tugas rutinnnya yaitu mengasah pisau sadap setiap malam.</p> <p>(4) Lara juga merupakan sosok yang mandiri. Ia mempersiapkan sendiri bekal dan minuman untuknya setelah penat bekerja.</p> <p>b. Nenek</p> <p>(5) Nenek adalah sosok yang sabar. Nenek dengan besar hati menerima keadaan hidupnya saat ini.</p> <p>c. Obi</p> <p>(6) Obi merupakan pribadi yang mandiri. Ia</p>	<p>Tahap Imajan</p> <p>-</p>



	<p>mencari sendiri segala kebutuhannya.</p> <p>(7) Selain itu, Obi juga terkadang mengajak Lara bersampan mencari ikan, siput, kepiting dan lokan.</p>	
<p>2.</p>	<p><b>Tahap Ego</b></p> <p>a. Lara</p> <p>(1) Lara adalah pribadi yang egois dan pesimis. Ia tidak mau menerima bantuan dari Obi dan lebih memilih pasrah dengan keadaan.</p> <p>(2) Lara merupakan pribadi yang pesimis. Ia tidak bisa menerima kepergian Nenek dan ia juga ingin menyusul Nenek.</p> <p>(3) Selain itu, Lara merupakan pribadi yang tertutup. Ia tidak jujur kepada Obi tentang keputusannya untuk menjadi TKW.</p> <p>b. Nenek</p> <p>(4) Nenek merupakan pribadi yang egois. Ia tidak memikirkan kebahagiaannya sendiri.</p> <p>(5) Selain itu, Nenek juga egois meminta Lara untuk cepat-cepat menikah.</p> <p>(6) Nenek adalah pribadi yang sabar. Ia dengan besar hati menerima keadaan hidupnya saat ini.</p> <p>(7) Nenek juga merupakan pribadi yang egois dan keras kepala. Ia tidak menerima jika tanah itu bukan lagi miliknya.</p>	<p><b>Tahap Simbolik</b></p> <p>a. Lara</p> <p>1) Lara merupakan pribadi yang pesimis dan mudah putus asa. Ia merasa ada yang kurang dari hidupnya setelah kepergian Nenek.</p> <p>2) Selain itu, lara juga pribadi yang pesimis. Ia merasa hidupnya tak ada tujuan.</p> <p>b. Nenek</p> <p>3) Nenek merupakan pribadi yang bijaksana. Ia tahu bahwa setiap kehidupan pasti punya makna sendiri.</p> <p>c. Obi</p> <p>4) Obi merupakan pribadi yang pengertian. Ia merasa bersalah telah menghancurkan kehidupan sahabatnya.</p> <p>5) Obi juga merupakan pribadi yang pesimis. Ia merasa kehidupannya telah hilang bersamaan dengan kepergian orang tuanya.</p> <p>6) Selain itu, Obi juga merasa orang-orang kampung tidak ada yang menyukainya.</p>

	<p>(8) Nenek juga egois dan tempramental. Ia sangat marah kepada pemuda itu dan langsung menyemburkan isi mulutnya.</p> <p>(9) Selain itu, Nenek juga sangat marah dan mengusir kedua pemuda itu.</p> <p>(10) Nenek adalah pribadi yang egois. Ia tetap meminta Lara untuk pergi menyadap karet seperti biasanya.</p> <p>(11) Selain itu, Nenek juga egois. Ia lebih memikirkan keadaan kebun karetinya daripada keadaannya sendiri.</p> <p>c. Obi</p> <p>(12) Obi adalah sosok yang egois. Ia tidak ingin Lara mengetahui urusannya.</p> <p>(13) Selain itu, Obi juga egois. Ia tidak memikirkan perasaan Lara.</p>	
<p>3.</p>	<p>Tahap Superego</p> <p>a. Lara</p> <p>(1) Lara merupakan sosok yang penyayang. Ia menganggap Obi seperti abangnya sendiri.</p> <p>(2) Lara juga merupakan sosok yang peduli. Ia sangat mengkhawatirkan keadaan Obi.</p> <p>(3) Lara adalah pribadi yang peduli dan penyayang. Ia merasa sedih bila terjadi hal yang buruk kepada Obi.</p> <p>(4) Selain itu, Lara juga sangat peduli. Ia selalu</p>	<p>Tahap Real</p> <p>a. Lara</p> <p>1) Lara merupakan pribadi yang pendiam. Ia tidak suka banyak bicara.</p> <p>2) Selain itu, Lara adalah pribadi yang mandiri. Ia tidak ingin menyusahkan Obi dan bergantung hidup padanya.</p> <p>b. Nenek</p> <p>3) Nenek adalah pribadi yang sabar. Ia menerima keadaan bahwa suaminya adalah seorang perantau.</p> <p>c. Obi</p> <p>4) Obi adalah pribadi yang</p>

<p>mendoakan yang terbaik untuk Obi.</p> <p>(5) Lara juga merupakan sosok yang bertanggung jawab. Ia merawat Nenek dengan sangat baik dan selalu mengingatkan Nenek saat waktu shalat tiba.</p> <p>b. Nenek</p> <p>(6) Nenek merupakan pribadi yang peduli dan penyayang. Ia selalu mengingatkan Lara tentang kewajibannya sebagai seorang muslim.</p> <p>(7) Nenek juga merupakan pribadi yang peduli dan simpati. Ia sangat mencemaskan keadaan Lara dan langsung memberikan pertolongan kepada Lara.</p> <p>c. Obi</p> <p>(8) Obi adalah pribadi yang peduli. Ia sangat mencemaskan keadaan Nenek.</p> <p>(9) Selain itu, obi juga sangat peduli tentang keadaan Nenek. Ia ingin membantu mengobati Nenek.</p> <p>(10) Obi adalah sosok yang peduli dan penyayang. Ia menganggap Nenek seperti orang tuanya sendiri dan ia akan mengusakan segalanya demi kesembuhan Nenek.</p> <p>(11) Obi juga merupakan pribadi yang peduli dan bertanggung jawab. Ia berusaha mencari</p>	<p>tegar dan kuat. Ia tetap menjalani hidupnya walupun sebatang kara.</p> <p>5) Selain itu, obi adalah pribadi yang penyayang. Ia sangat menyayangi Lara seperti adiknya sendiri.</p> <p>6) Obi juga merupakan pribadi yang tidak punya pendirian. Ia tega membakar kebun milik sahabatnya sendiri.</p> <p>7) Selain itu, Obi juga serakah. Ia rela melakukan apa saja demi uang.</p>
--	---

	<p>biaya untuk pengobatan Nenek dan tidak melibatkan Lara dengan urusannya.</p> <p>(12) Obi merupakan pribadi yang peduli dan dewasa. Ia menghibur Lara yang sedang sedih.</p> <p>(13) Selain itu, ia juga memberikan semangat kepada Lara agar ia tidak terlalu larut dalam kesedihan.</p> <p>(14) Obi juga merupakan pribadi yang penyayang dan tanggung jawab. Ia menyelamatkan Lara dari masalah yang akan merusak masa depan Lara.</p>	
--	---	--



### 2.3 Analisis Data

Berdasarkan kutipan novel yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dilakukan penganalisisan terhadap data tersebut. Penganalisisan data tersebut penulis paparkan sesuai dengan masalah yang penulis teliti. Masalah yang penulis teliti adalah kepribadian tokoh menurut teori Freud, kepribadian tokoh menurut teori Lacan dan perbandingan kepribadian tokoh menurut teori Freud dengan teori Lacan dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

Karya sastra berupa fiksi khususnya pada novel, biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia ini berkaitan dengan kepribadian seseorang yang tergambar melalui tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Oleh sebab itu, kepribadian tokoh dapat dilihat dari dialog dan monolog yang terdapat dalam novel tersebut. Psikologi sastra memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh cerita yang dapat mengungkapkan gejala-gejala psikologis tokoh baik yang tersembunyi maupun sengaja disembunyikan pengarang. Menurut Semi (2013:45) pendekatan psikologi adalah sebagai berikut:

“Pendekatan Psikologis adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Dari berbagai cabang psikologi, psikoanalisislah yang lebih banyak mempunyai hubungan dengan sastra sebab ia memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia.”

Berikut ini penulis paparkan analisis data untuk kepribadian tokoh dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

### 2.3.1 Analisis Kepribadian Tokoh Menurut Teori Freud

Menurut Freud dalam Atar Semi (2013:46), mengatakan “Seluk beluk jiwa manusia itu tersusun dalam tiga tingkat, yaitu: *id* (libido atau dorongan dasar), *ego* (peraturan secara sadar antara *id* dan realitas luar), dan *superego* (penuntun moral dari aspirasi seseorang)”. Selain itu hal ini juga dipertegas oleh Freud dalam Yudiono (2009:49), menyatakan bahwa pengendalian *id* dapat dilakukan oleh *ego* yang merupakan unsur kepribadian manusia yang mengatur kesadaran jiwa antar *id* dengan realitas di luarnya, sedangkan kontrol *id* dan *ego* dapat dilakukan oleh *superego* sebagai penuntun kepribadian manusia yang berurusan dengan prinsip dan nilai moral.

Penelitian ini membahas tentang aspek *id*, aspek *ego* dan aspek *superego* yang terdapat dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini, agar terlihat jelas maka penulis akan memaparkan bentuk permasalahannya yaitu sebagai berikut:

#### 2.3.1.1 Analisis Aspek Kepribadian *Id* (Biologis) dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini

Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain (Depdiknas, 2008:1101). Selanjutnya Freud dalam Nurgiyantoro (2013:100-101) mendefinisikan pribadi sebagai produksi hubungan yang mengandung konflik: *id*, *ego* dan *superego*. Aspek *id* (biologis) adalah lapisan paling dalam, sistem kodrati, yang sudah dibentuk (dibawa) sejak lahir (Nurgiyantoro, 2013:100).

Aspek kepribadian yang terkandung dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini bermacam-macam. Hal ini dapat dilihat dari perilaku tokoh yang tergambar dalam cerita tersebut. Berbicara mengenai *id* sebenarnya dalam bab sebelumnya sudah disinggung tentang pengertian *id* itu sendiri. *Id* merupakan bentuk netral yang mengacu pada pengertian yang impersonal dan yang tidak dikuasai dalam struktur psikis manusia. *Id* juga merupakan sumber energi, persediaan pulsi pertama, suatu kekacauan yang bergerak dan tidak stabil yang dapat diberi definisi ilmiah terlalu ketat.

Penulis menemukan adanya kepribadian tokoh pada aspek *id* yang terdapat dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini. Berikut ini adalah kutipan kepribadian tokoh pada aspek *id* dari beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

1) Lara

Lara adalah tokoh utama dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini. Ia seorang remaja yang tinggal di sebuah desa terpencil bersama neneknya. Ibunya telah meninggal dunia saat melahirkannya sedangkan ayahnya telah pergi meninggalkannya untuk bekerja dan menetap di Batam. Berikut kutipan yang menggambarkan kepribadian tokoh aspek *id* pada tokoh Lara.

- (1) “Matahari makin menyilaukan mata. Ia tahu hari makin meninggi. Pasti nenek sudah menanti. *Menantikan pucuk pakis untuk ditumis siang ini. Menantikan cucunya pulang membawa dua ember kecil getah, supaya bisa ditukarkan dengan beras, garam, bawang, ikan bilis, dan segala macam kebutuhan dapur.*” (Zaini, 2007:5)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *id* pada tokoh Lara. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah rajin dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat melalui sikap Lara yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Lara setiap pagi pergi menyadap karet dan mencari pucuk pakis untuk memenuhi kebutuhannya dan Nenek sehari-hari yaitu makan. Terkadang hasil dari menyadap karet ia tukarkan dengan beras, garam, bawang, ikan bilis, dan segala macam kebutuhan dapur.

- (2) “*Ia tetap tidak menangis, tangannya terus menyibak helai demi helai daun pandan kering berwarna-warni, memilin saling bersilang, serta membentuk rangkaian kotak kecil yang ramai. Di sinilah hidup sedang diperlihatkan. Di atas tikar pandan yang murah.*” (Zaini, 2007:14)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *id* pada tokoh Lara. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah tegar dan pantang menyerah. Hal ini terlihat melalui sikap Lara yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Selain menyadap karet dan mencari pucuk pakis, Lara juga memiliki rutinitas lain untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan membuat tikar pandan yang dihargai dengan harga yang murah.

- (3) “*Selesai menyapu, Lara melipat tikar pandan dengan rapi. Lalu, menumpuknya di sudut dinding, bersama dengan tiga lembar tikar pandan yang lain. Setelah itu, Lara harus melakukan tugas rutin lainnya, mengasah pisau sadap. Biasanya, pisau sadap karet diasah setiap malam, sebab pisau akan kembali tumpul setelah dipakai menyadap karet.*” (Zaini, 2007:19)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *id* pada tokoh Lara. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah rajin dan bertanggung jawab dengan tugasnya. Hal ini terlihat melalui sikap Lara yang melakukan tugas rutিনnya setiap malam untuk mengasah pisau sadap. Pisau sadap yang ia asah



setiap malam merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan, yaitu pisau sadap sebagai alat yang ia gunakan untuk menyadap pohon karet setiap harinya.

- (4) “Sehabis shalat, seperti biasa Lara bersiap hendak berangkat ke kebun karet. *Ia memasukkan ubi rebus yang masih hangat ke dalam rantang, mengisi botol minum dengan air putih, lalu memasukkannya ke dalam tas kantong gandum.*” (Zaini, 2007:44)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *id* pada tokoh Lara. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah mandiri. Hal ini terlihat melalui sikap Lara, sebelum berangkat menyadap karet ia mempersiapkan bekalnya sendiri untuk ia makan setelah lelah bekerja. Ubi rebus dan botol minuman yang telah ia siapkan merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan yaitu makan dan minum.

## 2) Nenek

Nenek merupakan ibu kandung dari Ibunya Lara. Nenek ditinggal pergi oleh suaminya setelah satu minggu pernikahannya. Nenek hidup berdua bersama cucunya Lara di sebuah rumah kecil dengan sebidang kebun karet peninggalan suaminya. Namun ternyata kebun karet tersebut telah digadaikan oleh suaminya kepada Tok penghulu (Kepala Desa).

- (5) “Nenek mulai berhenti berbicara. Perlahan ia berjalan menuju sumur yang terletak tak jauh dari dapur. Angin dingin yang sesekali bertiup membuat kulit tubuhnya terasa disengat. Ia berwudhu. Air merah dari tanah gambut itu dimasukkan ke mulutnya. *Berkumur, membersihkan sisa sepat gambir dan daun sirih.* Sepat juga air ini rasanya. *Air merah ini juga yang mereka minum dan mereka pakai untuk segala kebutuhan sehari-hari pada musim kemarau ini. Kemudian, Nenek membasuh muka, kedua lengan, rambut, telinga dan kedua kaki.* Nenek memang selalu mengerjakan shalat isya saat malam telah agak larut.” (Zaini, 2007:17)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *id* pada tokoh Nenek. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah sabar. Hal ini terlihat melalui sikap Nenek yang menerima keadaan apa adanya dan memanfaatkan sumur air merah dari tanah gambut itu untuk memenuhi segala kebutuhannya sehari-hari seperti minum, berwudhu dan lain-lain.

### 3) Obi

Obi adalah seorang remaja yang hidup sebatang kara. Emaknya telah pergi meninggalkannya, dan tinggal di Malaysia. Sedangkan ayah lebih dahulu pergi meninggalkan ia dan Emaknya. Obi merupakan sahabat dekat Lara. Obi tinggal di sebuah pondok reot. Pekerjaannya sehari-hari bersampan mencari siput, kerang, ikan, dan lain-lain.

- (6) “Anak lelaki selalu tak bisa dipegang kakinya. Lara sangat mengenal Obi. Obi tak kan pernah berhenti dan kembali jika belum menemukan apa yang dicarinya. *Mungkin saja Obi bersampan ke seberang sungai, mencari kerang di Ketiau atau di Kembang Luar.*” (Zaini, 2007:8)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *id* pada tokoh Obi. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah mandiri. Hal ini terlihat melalui sikap Obi yang berusaha memenuhi kebutuhannya yaitu makan dengan cara bersampan ke seberang sungai untuk mencari kerang. Kerang tersebut merupakan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari yaitu makan.

- (7) “Ia sering menghabiskan waktu senggangnya untuk ikut bersama Obi bersampan menelusuri tepian sungai, melewati akar-akar bakau, *serta memancing ikan, mencari siput, kepiting, dan lokan di lubang-lubang tanah saat air surut ke laut.*” (Zaini, 2007:8)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *id* pada tokoh Obi. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah mandiri. Hal ini terlihat melalui sikap Obi yang berusaha memenuhi kebutuhannya yaitu makan. Bukan hanya mencari kerang, Obi juga memenuhi kebutuhannya dengan cara bersampan menelusuri tepian sungai untuk memancing ikan, mencari siput, kepiting, dan lokan.

### **2.3.1.2 Analisis Aspek Kepribadian *Ego* (Psikologis) dalam Novel *Hikayat Kampung Mati Karya Marhalim Zaini***

Aspek kepribadian *ego* (psikologis) yang terdapat dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini merupakan bagian kedua dari dinamika aspek kepribadian manusia. Aspek kepribadian *ego* (psikologis) dikatakan mengikuti proses sekunder. Prinsip kenyataan bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Sedangkan proses sekunder adalah berfikir realistik.

Hal di atas sejalan dengan Freud dalam Angga dewi, 2003:4), *Ego* adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada *id* dan harus mencari dalam realitas apa yang dibutuhkan *id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan dalam batas tertentu. Berlawanan dengan *id* yang bekerja berdasarkan prinsip-prinsip kesenangan, *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas, artinya ia dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lain yang lebih sesuai dengan batas lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani.

Penulis menemukan adanya kepribadian tokoh pada aspek *ego* yang terdapat dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini. Berikut ini adalah kutipan kepribadian tokoh pada aspek *ego* dari beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

1) Lara

Dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini pengarang menggambarkan kepribadian tokoh Lara yang memiliki kepribadian *ego*. Sikap *ego* pada tokoh Lara dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- (1) “*Sudahlah, Obi. Tak usahlah. Nanti menyusahkan kau saja. Aku sudah pasrah.*” (Zaini, 2007:67)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Lara. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah egois dan pesimis. Hal ini terlihat melalui sikap Lara yang tidak ingin menyusahkan Obi dan lebih memilih menolak niat baik Obi untuk mencarikan biaya pengobatan Nenek. Padahal kesembuhan Nenek lebih penting daripada rasa segan yang ia rasakan terhadap Obi. Lara hanya bisa pasrah dengan keadaan yang menimpa Nenek dan tidak bisa berbuat apa-apa.

- (2) “*Tuhan, dengarkanlah, aku kini pun telah ikhlas, jika hidupku yang sisa ini harus Kau tuntaskan. Ambillah, Tuhanku. Ambillah...*” (Zaini, 2007: 84)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Lara. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah pesimis.



Hal ini terlihat melalui sikap Lara yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa Nenek telah lebih dahulu di panggil oleh yang maha kuasa. Ia sangat sedih atas kematian Neneknya dan berdoa meminta kepada tuhan agar nyawa juga ikut diambil.

- (3) “Lara tersentak. Dari pertanyaannya, Lara yakin, lelaki ini adalah Obi. “Emm, anu, aku terpaksa. Tak ada pilihan lain. *Maaf, aku tak meberitahumu terlebih dahulu. Kau...*” (Zaini, 2007:128)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Lara. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah egois dan tidak jujur dengan sahabatnya. Hal ini terlihat melalui sikap Lara yang tidak terbuka kepada Obi. Padahal Obi merupakan sahabat dekatnya, bahkan sudah ia anggap seperti abang baginya. Tetapi Lara lebih memilih menyembunyikan keputusan yang sangat penting baginya dan tidak menceritakannya kepada Obi.

## 2) Nenek

Dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini pengarang menggambarkan aspek kepribadian *ego* pada tokoh Nenek. Sikap *ego* pada tokoh Nenek dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

- (4) “Nenek memang masih sangat muda sewaktu Kakekmu meminang dulu. Itulah salahnya. *Orang zaman dulu tak begitu hirau soal umur. Asal sudah Nampak besar sikit pastilah dikawinkan. Kawin di usia muda tu ada enaknyanya ada tak enaknyanya, Lara. Enaknyanya, kita bisa cepat-cepat beranak dan lebih cepat merasa dewasa. Orang dewasa itu kan dituntut bertanggung jawab. Tak enaknyanya, ya itu tadi, kita belum matang, banyak makan asam garam. Jadinya ya, agak canggung. Tapi lama-lama juga terbiasa, Lara.*” (Zaini, 2007:16)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Nenek. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah egois. Hal ini terlihat melalui sikap Nenek yang tidak mementingkan soal kehidupan dan kebahagiaannya sendiri. Dikawinkan di usia yang masih sangat muda tanpa berpikir apa akibatnya ke depan demi kepuasan dirinya, yang terpenting bisa cepat-cepat beranak dan cepat merasa dewasa.

- (5) “Kalau sudah sampai di situ pembicaraan Nenek, tak lain ujung-ujungnya pasti Nenek bertanya,”*Apa kau sudah punya pacar, Lara?* Biasanya, anak-anak sekarang ini, kecil-kecil *dah* pandai pacaran. Apalagi secantik kau. Pastilah banyak lelaki yang mendekati. *Ada eloknya juga cepat-cepat Lara.* Nenek sekarang *dah* tua. Siapa pula lagi nanti yang menyaksikan kau bersanding kalau Nenek *dah* tak ada.” (Zaini, 2007:16)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Nenek. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah egois. Hal ini terlihat melalui sikap Nenek yang ingin tahu tentang kehidupan asmara Lara dan berusaha mencampurinya. Selain itu, Nenek meminta agar Lara cepat-cepat menikah, karena ia sudah tua. Selain dia, siapa lagi yang akan menyaksikan pernikahan Lara nanti.

- (6) “Gesekan pisau sadap di atas batu asah, seperti suara malam yang tersayat. Lamat-lamat terdengar suara serak Nenek mengaji dari dalam kamar. Sehabis sholat isya pasti Nenek mengaji. *Dengan hanya diterangi lampu minyak colok, Nenek seperti sedang merangkak menyelusuri ayat demi ayat.*” (Zaini, 2007:19)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Nenek. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah sabar. Hal ini terlihat melalui sikap Nenek yang sabar menerima keadaan apa adanya dan mengaji dengan hanya diterangi lampu minyak colok. Karena kampung yang

ditempati oleh Nenek belum terjamah oleh pemerintah dan tidak ada listrik yang dapat menjadi sumber penerangan.

- (7) “Tetapi, tidak. Dua orang pemuda ini tak boleh seenaknya merampas haknya, meskipun ia sudah tak memiliki bukti apa pun atas kepemilikan tanah itu, kecuali sejarah. Tetapi, apalah arti sejarah jika ia hanya berbentuk cerita lisan dan tak pernah tercatat. *Bagaimanapun tanah ini harus diperjuangkan. “Aku tak kan pernah menunjukkan surat tanah itu pada kalian, karena kalian tak berhak melihatnya.* Kalian bukan petugas pajak. Dan, harus kalian ketahui, di kampung ini sejak nenek moyangku lahir, tak ada yang namanya pajak-memajak. Jadi, *kalaupun sekarang kalian adalah petugas pajak, akan aku usir! Paham?* (Zaini, 2007:23)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Nenek. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah egois dan keras kepala. Hal ini terlihat melalui sikap Nenek yang tetap berusaha mempertahankan tanah yang sebenarnya bukan lagi menjadi haknya. Walaupun surat tanah itu tidak lagi ada bersamanya, tetapi ia tetap bersikeras untuk tidak mengatakan yang sebenarnya, dan bahkan Nenek mengusir kedua pemuda itu.

- (8) “Nenek bukanlah seorang yang lemah. Apakah tidak cukup kesakitan, kehilangan, kesedihan, kesendirian, yang selama hidupnya datang dan kerap menjadi teman. Tentu bukan Nenek kalau tak mampu secara keras dan tegas menyatakan jeritan hatinya. Dan, ia marah, meradang. Tubuhnya yang sempat meluluh, tiba-tiba seperti ada gelombang besar yang bangkit dan membandang. *Ia sekonyong-konyong tegak dan menyemburkan isi mulutnya ke arah kedua pemuda.*” (Zaini, 2007:28)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Nenek. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah egois dan tempramental. Hal ini terlihat melalui sikap Nenek yang bersikap tidak pantas kepada dua pemuda yang datang untuk menanyakan surat tanah kepadanya. Tanpa berpikir panjang, Nenek yang emosinya sudah tak terbendung lagi, langsung menyemburkan sirih yang biasa ia kunyah ke arah kedua pemuda tersebut.



- (9) “*Memang bangsat, kalian! Keluar dari rumahku. Keluaaar! Tanah itu tetap milikku, milik nenek moyangku! Pergi kalian, pergiii!*”(Zaini, 2007:28)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Nenek. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah egois dan tempramental. Hal ini terlihat melalui sikap Nenek yang tidak bisa menahan emosinya, ia sangat marah kepada kedua pemuda itu. Nenek mengusir kedua lelaki tersebut dengan sangat kasar. Ia mengusir kedua lelaki tersebut dengan tidak baik.

- (10) “Sejenak ia dapat melupakan dua lelaki tanggung yang hendak mencuri, berlari lintang pukang, setelah disemur oleh Nenek. Saat menjelang tidur, Nenek dengan tegar membisikkan sebuah kalimat di telinganya. “*Besok pagi, tak ada yang bisa melarangmu pergi menyadap karet. Itu milik kita. Pertahankan!*” (Zaini, 2007:30)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Nenek. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah egois. Hal ini terlihat melalui sikap Nenek yang berusaha meyakinkan Lara bahwa tanah tempat biasa cucunya menyadap karet tersebut tetap menjadi miliknya, walaupun ia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kebun karet tersebut bukanlah miliknya lagi. Tetapi Nenek tetap meminta Lara untuk melakukan tugas rutинnya itu.

- (11) “Lara dan Atan membawa Nenek kembali masuk, membaringkannya di tengah rumah. Tetapi, Nenek justru meminta Lara dan Atan pergi menengok kebun karet yang terbakar. “*Pergilah, Lara, pergilah tengok kebun kita tu. Nenek tak apa-apa. Cuma jatuh sikit. Cepatlah, Tan. Kawani si Lara ke kebun tu, siapa tahu masih ada yang bisa diselamatkan.*” (Zaini, 2007:45)



Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Nenek. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah egois. Hal ini terlihat melalui sikap Nenek yang lebih memikirkan keadaan kebun karet yang terbakar daripada keadaannya sendiri. Nenek meminta Lara dan Atan untuk pergi melihat kebun karet yang terbakar agar bisa menyelamatkan kebun tersebut. Padahal keadaannya lebih penting daripada kebun karet itu.

### 3) Obi

Dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini pengarang menggambarkan aspek kepribadian *ego* pada tokoh Obi. Sikap *ego* pada tokoh Obi dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

- (12) “Itu lagi, itu lagi. *Sudahlah. Apapun yang kukerjakan itu hakku. Jangan terlalu cerewet begitu!*” suara Obi terdengar agak emosi.” (Zaini, 2007:92)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Obi. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah egois. Hal ini terlihat melalui sikap Obi yang tidak ingin urusan pribadinya diketahui oleh Lara. Walaupun Lara merupakan sahabatnya, tetapi Obi tidak suka jika Lara terlalu ikut campur dengan urusannya. Padahal sahabat itu seharusnya saling berbagi dan tidak boleh ada yang di sembunyikan.

- (13) “Ya. Karena aku memang sengaja bersembunyi. *Jangankan kau, orang kampung saja tak bisa menemukan aku.* (Zaini, 2007:128)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *ego* pada tokoh Obi. Secara psikologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah egois. Hal ini terlihat melalui sikap Obi yang tidak memikirkan perasaan Lara. Ia sengaja tidak memberi tahu Lara ke mana ia bersembunyi, padahal Lara merupakan sahabatnya yang berhak tahu di mana Obi tinggal setelah rumahnya dibakar oleh warga.

### **2.3.1.3 Analisis Aspek Kepribadian *Superego* (Sosiologis) dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini**

Aspek kepribadian *superego* yang terdapat dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini merupakan aspek sosiologis kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat dan dianggap juga sebagai moral kepribadian. Dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini penulis temukan aspek kepribadian *superego* yang tergambar melalui tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Freud dalam Nurgiyantoro, (2013:101) *superego* adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah dan larangan.

Penulis menemukan adanya kepribadian tokoh pada aspek *superego* yang terdapat dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini. Berikut ini adalah kutipan kepribadian tokoh pada aspek *superego* dari beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

## 1) Lara

Tokoh Lara dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini merupakan tokoh yang memiliki kepribadian *superego*. Kepribadian *superego* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- (1) “*Baginya Obi merupakan sahabat sekaligus ia anggap abang, satu-satunya yang membuat ia merasa selalu bersemangat menjalani hidup.*” (Zaini, 2007:8)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Lara. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah penyayang. Hal ini terlihat melalui sikap Lara yang menganggap Obi seperti abangnya sendiri, lebih dari sekedar sahabat. Hal tersebut membuktikan Lara menjalin hubungan yang baik dengan Obi, sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.

- (2) “*Lara bergegas menemui Obi. Tetapi, seperti beberapa hari yang lalu, Lara tak menemukan Obi di pondoknya. Ia mulai merasa heran dan gelisah. Ia tak menerima jawaban apapun dalam pondok Obi saat ia mencoba berkali-kali memanggil. Siapa tahu Obi sakit atau masih tidur karena semalam begadang bersama teman-temannya. Lara mencoba mengintip dari celah-celah dinding rumah yang terbuat dari kulit kayu. Gelap dan lengang. Sepertinya memang tak ada siapapun di dalam.*” (Zaini, 2007:33)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Lara. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah peduli. Hal ini terlihat melalui sikap Lara yang merasa cemas dengan Obi. Ia merasa gelisah karena tidak dapat bertemu dengan Obi. Ia takut terjadi apa-apa

dengan Obi. Hal tersebut membuktikan Lara menjalin hubungan yang baik dengan Obi, sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.

- (3) “Semoga Obi tetap teguh dengan pendiriannya. Tak memilih berangkat ke Malaysia dalam situasi seperti ini. Tak terbayangkan jika Obi tertangkap di sana. Ya Tuhan, betapa sedihnya Lara. *Betapa tak teganya ia melihat Obi disiksa dan dibuang ke daerah lain.* (Zaini, 2007:38)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Lara. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah peduli dan penyayang. Hal ini terlihat melalui sikap Lara yang merasa sangat sedih dengan keadaan Obi. Ia tidak tega melihat Obi di siksa dan dibuang ke daerah lain jika Obi sampai memilih berangkat ke Malaysia. Ia tidak ingin hal buruk menimpa Obi. Hal tersebut membuktikan Lara menjalin hubungan yang baik dengan Obi, sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.

- (4) “Ah, Obi. *Semoga tak terjadi apa-apa padamu. Semoga engkau sehat-sehat saja. Dan, semoga engkau cepat kembali.*” (Zaini, 2007:38)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Lara. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah peduli. Hal ini terlihat melalui sikap Lara yang selalu mencemaskan keadaan Obi. Lara selalu ingin Obi baik-baik saja. Oleh sebab itu Lara selalu berdoa untuk Obi. Hal tersebut membuktikan Lara menjalin hubungan yang baik dengan Obi, sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.

- (5) “Tak lama, terdengar lenguh kecil dari dalam kamar. Nenek seolah sedang memanggil. *Lara segera masuk ke dalam kamar dan kembali membisikkan sesuatu ke telinga Nenek.* Inilah salah satu tugas Lara setelah Nenek terbaring sakit. *Membisikkan setiap waktu sholat tiba.*” (Zaini, 2007: 68)



Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Lara. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah peduli dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat melalui sikap Lara yang selalu membisikkan waktu shalat tiba kepada Nenek setelah ia terbaring sakit. Hal tersebut membuktikan bahwa Lara menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak yang baik dengan mengingatkan Neneknya waktu shalat.

## 2) Nenek

Dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini tokoh Nenek merupakan sosok tokoh yang memiliki aspek kepribadian *superego*. Kepribadian *superego* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- (6) “*Lara, sudahlah. Istirahatlah dulu. Teruskan besok saja menganyamnya. Lagi pula, Cik Rosman mengambilnya setelah petang. Habis noreh kan, bisa kau lanjutkan. Jangan lupa sholat isya. Berdoa buat Emak kau.*” (Zaini, 2007:18)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Nenek. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah peduli dan penyayang. Hal ini terlihat melalui sikap Nenek yang mengingatkan Lara untuk beristirahat dan shalat isya sebelum ia hendak tidur. Hal tersebut membuktikan bahwa Nenek mengajarkan Lara untuk selalu menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.

- (7) “*Nenek bergegas mengambil senter yang tergantung di tiang, turun ke bawah rumah, lalu memetik beberapa lembar daun senduduk, yang dipercaya dapat menutup jalan darah. Ia mengunyah daun senduduk itu, sepat rasanya. Setelah halus, daun itu ia tempelkan pada luka Lara. Kemudian, Nenek mengambil kain yang agak bersih dari atas meja, me-*

*nyobeknya sedikit dan membalutkan pada luka Lara yang telah ditutupi daun senduduk. Lara meringis.” (Zaini, 2007:43)*

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Nenek. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah peduli dan simpati. Hal ini terlihat melalui sikap Nenek yang sangat mencemaskan keadaan Lara. Ia bergegas mengambil senter yang tergantung di tiang, turun ke bawah rumah, lalu memetik beberapa lembar daun senduduk dan mengunyahnya. Lalu dengan segera ia menempelkan daun itu pada luka Lara dan membalut lukanya dengan kain. Hal itu membuktikan bahwa Nenek sangat menyayangi Lara.

### 3) Obi

Dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini tokoh Obi merupakan sosok tokoh yang memiliki aspek kepribadian *superego*. Kepribadian *superego* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

(8) “Obi tertunduk. Ia masih enggan menjawab. “*Emmm, Nenek sudah diobati?*” (Zaini, 2007:65)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Obi. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah peduli. Hal ini terlihat melalui sikap Obi yang ingin tahu keadaan Nenek. Sebagai sahabatnya Lara, Obi juga menganggap Nenek sebagai orang tuanya sendiri. Oleh sebab itu, Obi menanyakan keadaan Nenek. Hal tersebut membuktikan bahwa Obi menjalin hubungan baik dengan Nenek.

(9) “*Kalau kucarikan uang untuk mengobati Nenek, bagaimana?*” (Zaini, 2007:66)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Obi. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah peduli. Hal ini terlihat melalui sikap Obi yang sangat peduli dengan keadaan Nenek. Ia ingin menanggung biaya pengobatan Nenek. Hal itu membuktikan bahwa Obi sangat menyayangi Nenek, walaupun Nenek itu bukanlah Neneknya.

(10) “*Tak boleh begitu Lara. Ini kan namanya usaha. Demi kesembuhan Nenek, apa salahnya kita sama-sama berusaha. Kau kan tahu, Nenek itulah satu-satunya orang tua kau dan juga kuanggap sebagai orangtuaku.*” (Zaini, 2007:67)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Obi. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah peduli dan penyayang. Hal terlihat melalui sikap Obi yang mengusahakan segalanya demi kesembuhan Nenek. Obi melakukannya karena Obi menyayangi Nenek, ia menganggapnya seperti orangtuanya sendiri.

(11) “*Obi terkesiap. Cepat-cepat ia mengendalikan diri. “Tak perlulah kau tahu siapa namanya. Semua urusan dengannya, biarkan menjadi bagianku. Tugasmu, membawa Nenek ke rumah sakit denga segera.*” (Zaini, 2007:67-68)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Obi. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah peduli dan tanggung jawab. Hal terlihat melalui sikap Obi yang berusaha mencari biaya untuk pengobatan Nenek. Obi juga tidak menyusahkan Lara mengenai biaya tersebut, semua urusan itu adala tanggung jawab Obi.

(12) “*Tak mengapa. Orang menangis itu wajar. Mengapa harus ada air mata kalau manusia tak boleh menangis?*” Obi mencoba membujuk. (Zaini, 2007:85)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Obi. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah peduli dan dewasa. Hal ini terlihat melalui sikap Obi yang berusaha menghibur Lara yang sedang sedih. Hal itu membuktikan bahwa Obi adalah sahabatnya yang baik, selalu ada saat dibutuhkan.

(13) “*Sudahlah. Meratapi nasib pun tak ada gunanya. Ayo, jenazah Nenek sudah siap untuk diberangkatkan ke kampung. Dampingilah.*” (Zaini, 2007:86)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Obi. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah peduli dan dewasa. Hal ini terlihat melalui sikap Obi yang mencoba menguatkan Lara agar tidak terlalu larut dalam kesedihan. Karena sedih berkepanjangan tidak ada gunanya.

(14) “Obi terkejut pada sikap Lara. Ia mencoba menenangkan Lara. “Lara, dengarkan. Aku membelimu bukan karena aku ingin memilikimu dan membuatmu jadi pelacur.” Lara terdiam. “*Aku justru ingin menyelamatkanmu agar tidak jatuh ke tangan orang-orang yang memang ingin melihat hidupmu hancur, Lara.*” Suara Obi agak meninggi.” (Zaini, 2007:131)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian aspek *superego* pada tokoh Obi. Secara sosiologis kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah penyayang dan tanggung jawab. Hal ini terlihat melalui sikap Obi yang berbuat baik kepada Lara. Obi menyelamatkan Lara dari masalah besar yang akan membuat hidup



Lara menjadi hancur.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dibuat tabel analisis sebagai berikut:

**TABEL 04 ANALISIS PSIKOANALISIS MENURUT FREUD  
DALAM NOVEL *HIKAYAT KAMPUNG MATI* KARYA MARHALIM  
ZAINI**

No	Tahap Kepribadian	Kepribadian Tokoh
1.	Tahap Id	<p>a. Lara</p> <p>(1) Lara merupakan pribadi yang rajin dan bertanggung jawab. Ia setiap pagi bekerja menyadap karet untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.</p> <p>(2) Lara adalah seorang yang tegar dan pantang menyerah. Selain menyadap karet, Lara juga membuat tikar pandan untuk memenuhi kebutuhannya.</p> <p>(3) Lara merupakan pribadi yang rajin dan bertanggung jawab. Ia mengerjakan tugas rutinnnya yaitu mengasah pisau sadap setiap malam.</p> <p>(4) Lara juga merupakan sosok yang mandiri. Ia mempersiapkan sendiri bekal dan minuman untuknya setelah penat bekerja.</p> <p>b. Nenek</p> <p>(5) Nenek adalah sosok yang sabar. Nenek dengan besar hati menerima keadaan hidupnya saat ini.</p> <p>c. Obi</p> <p>(6) Obi merupakan pribadi yang mandiri. Ia mencari sendiri segala kebutuhannya.</p> <p>(7) Selain itu, Obi juga terkadang mengajak Lara bersampan mencari ikan, siput, kepiting dan lokan.</p>
2.	Tahap Ego	<p>a. Lara</p> <p>(1) Lara adalah pribadi yang egois dan pesimis. Ia tidak mau menerima bantuan dari Obi dan lebih memilih pasrah dengan keadaan.</p>

		<p>(2) Lara merupakan pribadi yang pesimis. Ia tidak bisa menerima kepergian Nenek dan ia juga ingin menyusul Nenek.</p> <p>(3) Selain itu, Lara merupakan pribadi yang tertutup. Ia tidak jujur kepada Obi tentang keputusannya untuk menjadi TKW.</p> <p>b. Nenek</p> <p>(4) Nenek merupakan pribadi yang egois. Ia tidak memikirkan kebahagiaannya sendiri.</p> <p>(5) Selain itu, Nenek juga egois meminta Lara untuk cepat-cepat menikah.</p> <p>(6) Nenek adalah pribadi yang sabar. Ia dengan besar hati menerima keadaan hidupnya saat ini.</p> <p>(7) Nenek juga merupakan pribadi yang egois dan keras kepala. Ia tidak menerima jika tanah itu bukan lagi miliknya.</p> <p>(8) Nenek juga egois dan tempramental. Ia sangat marah kepada pemuda itu dan langsung menyemburkan isi mulutnya.</p> <p>(9) Selain itu, Nenek juga sangat marah dan mengusir kedua pemuda itu.</p> <p>(10) Nenek adalah pribadi yang egois. Ia tetap meminta Lara untuk pergi menyadap karet seperti biasanya.</p> <p>(11) Selain itu, Nenek juga egois. Ia lebih memikirkan keadaan kebun karetnya daripada keadaannya sendiri.</p> <p>c. Obi</p> <p>(12) Obi adalah sosok yang egois. Ia tidak ingin Lara mengetahui urusannya.</p> <p>(13) Selain itu, Obi juga egois. Ia tidak memikirkan perasaan Lara.</p>
3.	Tahap Superego	<p>a. Lara</p> <p>(1) Lara merupakan sosok yang penyayang. Ia menganggap Obi seperti abangnya sendiri.</p> <p>(2) Lara juga merupakan sosok yang peduli. Ia sangat mengkhawatirkan keadaan Obi.</p> <p>(3) Lara adalah pribadi yang peduli dan penyayang. Ia merasa sedih bila terjadi hal yang buruk kepada Obi.</p> <p>(4) Selain itu, Lara juga sangat peduli. Ia selalu mendoakan yang terbaik untuk Obi.</p> <p>(5) Lara juga merupakan sosok yang bertanggung jawab. Ia merawat Nenek dengan sangat baik dan selalu mengingatkan Nenek saat waktu</p>

		<p>shalat tiba.</p> <p>b. Nenek</p> <p>(6) Nenek merupakan pribadi yang peduli dan penyayang. Ia selalu mengingatkan Lara tentang kewajibannya sebagai seorang muslim.</p> <p>(7) Nenek juga merupakan pribadi yang peduli dan simpati. Ia sangat mencemaskan keadaan Lara dan langsung memberikan pertolongan kepada Lara.</p> <p>c. Obi</p> <p>(8) Obi adalah pribadi yang peduli. Ia sangat mencemaskan keadaan Nenek.</p> <p>(9) Selain itu, obi juga sangat peduli tentang keadaan Nenek. Ia ingin membantu mengobati Nenek.</p> <p>(10) Obi adalah sosok yang peduli dan penyayang. Ia menganggap Nenek seperti orang tuanya sendiri dan ia akan mengusakan segalanya demi kesembuhan Nenek.</p> <p>(11) Obi juga merupakan pribadi yang peduli dan bertanggung jawab. Ia berusaha mencari biaya untuk pengobatan Nenek dan tidak melibatkan Lara dengan urusannya.</p> <p>(12) Obi merupakan pribadi yang peduli dan dewasa. Ia menghibur Lara yang sedang sedih.</p> <p>(13) Selain itu, ia juga memberikan semangat kepada Lara agar ia tidak terlalu larut dalam kesedihan.</p> <p>(14) Obi juga merupakan pribadi yang penyayang dan tanggung jawab. Ia menyelamatkan Lara dari masalah yang akan merusak masa depan Lara.</p>
--	--	---

Berdasarkan tabel 04 analisis di atas, bahwa dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini terdapat aspek kepribadian tokoh yaitu *id*, *ego*, *superego*. Novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini yang penulis analisis terdapat tujuh (7) kutipan tentang aspek kepribadian *id*, tiga belas (13) kutipan tentang aspek kepribadian *ego*, dan empat belas (14) kutipan tentang aspek kepribadian *superego*.

Berdasarkan tiga puluh empat (34) kutipan yang penulis analisis, dilihat dari banyaknya kutipan, yang paling dominan dalam aspek kepribadian *superego*. *Superego* adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah dan larangan. Novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini banyak menggambarkan aspek kepribadian *superego*, yaitu penggambaran mengenai kepribadian manusia yang berkaitan dengan prinsip dan nilai moral. Artinya, sebagai penuntun kepribadian manusia yang terbentuk dalam perintah dan larangan yang berlaku di masyarakat.

### 2.3.2 Analisis Kepribadian Tokoh Menurut Teori Lacan

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Endraswara, 2013:97). Dalam teori psikoanalisis, istilah ciptaan Lacan mengacu pada tahap perkembangan manusia. Lacan dalam Sikana (2005:170) menjelaskan “Bermula dari pada zaman kanak-kanak mengenali simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real serta teorinya berpusat pada imajan, simbol, dan real itu.”

Penelitian ini membahas tentang tahap imajan, tahap simbolik dan tahap real yang terdapat dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini, agar terlihat jelas maka penulis akan memaparkan bentuk permasalahannya yaitu sebagai berikut:



### 2.3.2.1 Analisis Aspek Kepribadian *Imajan* dalam Novel *Hikayat Kampung*

#### *Mati* Karya Marhalim Zaini

Menurut Sikana (2005: 170-174) “Imajan ialah dunia bayang pada penyamaan kita, tetapi dalam proses perlakuan demikian kita dibawa kepada salah persepsi atau salah kenal diri kita. Tahap cermin (istilah pertama imajan kepada *mirror stage*). Dalam konteks menjelaskan tentang tingkatan perkembangan kematangan psikis manusia, peringkat imagineri atau yang disebut *mirror stage* itu, merujuk pada kanak-kanak berusia 6-18 bulan akan kenal dirinya sendiri secara mengejut dengan melihat dirinya di dalam cermin untuk pertama kalinya. Ini adalah peristiwa kanak-kanak mengenal citra dirinya dan dapat mengerti kediriannya. Secara eksternal satu pengertian tentang diri mula dikuasainya melalui bayangan dirinya di cermin itu. Tetapi identiti itu dikenalnya melalui cara yang salah, namun apa yang ditanggapi itu akan membina ego ideal kanak-kanak itu. Lacan menyatakan cermin telah menyediakan pertanda pertama dan kanak-kanak itu adalah penandanya.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, tidak terdapat kepribadian tokoh pada aspek imajan. Hal ini dikarenakan pada aspek imajan penulis tidak menemukan adanya data kepribadian tokoh dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

### 2.3.2.2 Analisis Aspek Kepribadian *Simbolik* dalam Novel *Hikayat Kampung Mati Karya Marhalim Zaini*

Dunia simbolik adalah dunia bawah sadar lalu mengaitkannya dengan pemikiran bawah sadar dan meneliti aspek bahasa. Menurut Sikana (2005:175) “Simbol ini suatu frasa yang penuh dengan tanda-tanda.” Maksudnya adalah susunan simbolik dimasuki mengikuti jalur perkembangan bahasa kanak-kanak. Melalui bahasa itulah kemudian memasuki dunia sosial, artinya anak-anak terus memasuki dunia sosial dengan penggunaan bahasa secara berangsur-angsur. Selanjutnya Lacan dalam Sikana (2005:176) menjelaskan:

“Tahap Simbol ini suatu fase yang penuh dengan tanda-tanda. Susunan simbolis dimasuki mengikut jalur perkembangan bahasa kanak-kanak dengan bahasa itu pula kemudiannya memasuki dunia sosial, artinya anak-anak terus memasuki dunia sosial dengan penguasaan bahasa beransur-ansur. Perlahan-lahan, kanak-kanak itu memasuki susunan simbolik atau *symbolic order*. Susunan simbolik kembali kepada sistem struktur yang sedia ada seperti kelahiran, kekerabatan, gender dan bahasa yang menjadi faktor pengembang.”

Untuk lebih jelasnya mengenai data simbol atau simbolik berikut kutipan yang menggambarkan kepribadian simbolik tokoh dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

#### 1) Lara

- (1) “Dan kini, Tuhan, orang yang demikian kucintai, tempat aku menyandarkan kasih sayang, telah juga Kau panggil. Lalu apa? *Apa yang tersisa kini untukku, selain diri yang rumpang ini?*” (Zaini, 2007:82)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tahap simbolik kepribadian tokoh yang terdapat pada Lara. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah pesimis dan mudah putus asa. Lara menganggap dirinya seperti makhluk yang rumpang, karena Lara merasakan ada yang kurang dari dirinya dan dari hidupnya. Apalagi setelah ia ditinggal pergi oleh Nenek yang menjadi satu-satunya orang tua Lara yang masih hidup selama ini bersamanya. Kini Lara hidup sebatang kara tanpa orang tua (Ayah dan Ibu) bahkan Nenek sekalipun.

- (2) “Sungguh malam yang dingin. Lara lebih merapatkan tubuhnya ke dinding rumah Tongkang. Matanya kini terbuka, memandangi kerlip cahaya yang lambat-lambat terlihat jauh, terombang-ambing di lekuk gelombang. *Ah, cahaya lambat-lambat itu seperti hidupku...*” (Zaini, 2007:118)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tahap simbolik kepribadian tokoh yang terdapat pada Lara. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah pesimis. Lara merasa hidupnya sama seperti kerlip cahaya yang lambat-lambat itu. Hidupnya berasa tidak nyata. Hidupnya menjadi kacau dan tidak karuan. Setelah kepergian Nenek, hidup Lara menjadi luntang-lantung, tak jelas ke mana arah dan tujuannya.

## 2) Nenek

- (3) “Nenek sangat yakin, Lara. kakekmu pergi bukan karena sengaja. Dia itu memang perantau. Dan Nenek, sebenarnya sejak awal sangat tahu, bahwa kelak, Nenek akan lebih sering ditinggalkannya sendiri. Itu artinya, dia sedang mengajari kita tentang makna hidup bahwa *setiap yang datang, pasti ada yang pergi.*” (Zaini, 2007:12)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tahap simbolik kepribadian tokoh yang terdapat pada Nenek. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah bijaksana. Nenek sangat menyayangi dan menghormati

suaminya. Nenek sangat tahu bahwa setiap pertemuan pasti ada perpisahan dan setiap kelahiran pasti ada kematian.

### 3) Obi

- (4) “Tetapi, apakah aku harus egois? *Membangun kehidupan dari kehidupan orang lain yang tumbang*. Sahabatku itu pasti kini sangat menderita, setelah kebun karet satu-satunya penopang hidupnya habis terbakar.” (Zaini, 2007:12)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tahap simbolik kepribadian tokoh yang terdapat pada Obi. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah pengertian. Obi merasa bersalah telah membakar tanah milik sahabatnya. Obi merasa telah membangun kehidupannya dari kehidupan orang lain yang tumbang. Artinya Obi mendapatkan kehidupannya dengan cara menghancurkan hidup orang lain.

- (5) “Lihatlah, airnya saja coklat. Mana tahan ikan hidup di dalam air seperti itu. Kasihan, ya, ikan-ikan. Pabrik-pabrik itu kan penyebabnya? *Ya. Nasib kita sama seperti ikan.*” (Zaini, 2007:90)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tahap simbolik kepribadian tokoh yang terdapat pada Obi. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah pesimis. Obi merasa bahwa nasibnya sama seperti nasib ikan-ikan yang ada di sungai. Obi merasa bahwa kehidupannya telah hilang sama halnya dengan hilangnya ikan yang ada di sungai karena limbah dari pabrik-pabrik yang ada di tepian sungai tersebut. Kehidupan obi telah hilang bersamaan dengan kepergian Emak dan Abahnya serta kehidupan Lara yang hilang bersamaan dengan kepergian orang tua dan Neneknya.



- (6) “Ada apa Obi? Lara langsung bertanya. Tak ada apa-apa. Hanya malas saja bertemu muka dengan orang-orang kampung kita itu. Mengapa? *Mata mereka, kalau melihatku, seperti mau makan orang saja.*” (Zaini, 2007:96)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tahap simbolik kepribadian tokoh yang terdapat pada Obi. Obi tidak ingin bertemu dengan orang-orang kampung. Obi merasa orang-orang kampung itu melihat sinis kepadanya. Mata orang-orang kampung itu saat menatap Obi diibaratkan seperti mau memakannya.

### **2.3.2.3 Analisis Aspek Kepribadian *Real* dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini**

Konsep ketiga Lacan adalah real. Lacan dalam Sikana (2005:180) menyatakan :

“Real adalah dalam konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tatanan sosialnya.” Sejarah relasi psikis sama dengan sejarah relasi sosial akan relasi material. Relasinya selalu mengingatkan pengalaman penting manusia zaman kecilnya, yang mengesan tindakannya. Zaman-zaman derita waktu kecil, seperti berpisah dengan ibu, biasanya meninggalkan kesan buruk pada hari tua.”

Pemikiran Lacan terhadap susunan perwatakan, manusia adalah hasil daripada berbagai-bagai penentu sosial. Tidak sadar itu adalah hasil bahasa, suatu proses keinginan atau desire yang berubah dan berbeda. Pendewasaan manusia adalah bergantung kepada kekuasaannya menguasai bahasa dan memberi makna terhadap bahasa itu.

Untuk lebih jelasnya mengenai data real berikut kutipan yang menggambarkan kepribadian real dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

1) Lara

- (1) “Apalagi Lara, sunyi baginya sudah menjadi sahabat. *Sejak kecil, Lara memang tak suka banyak bicara. Lara hanya suka bercakap di dalam hati, dengan dirinya sendiri.*” (Zaini, 2007:42)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan realitas kehidupan yang terdapat pada tokoh Lara. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah pendiam. Sejak kecil, Lara memang tidak suka banyak bicara. Lara lebih memilih berbicara dalam hatinya sendiri daripada mengungkapkannya dengan orang lain.

- (2) “Obi, maafkanlah. *Bagaimana pun aku tetap ingin melunasi utang dengan uangku sendiri. Dengan keringatku sendiri. Nenek pernah bilang, aku tak boleh terlalu bergantung hidup pada orang lain. Aku harus bisa sendiri.*” (Zaini, 2007:94)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan realitas kehidupan yang terdapat pada tokoh Lara. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah kepribadian yang mandiri dan tidak ingin bergantung pada orang lain. Lara tidak ingin mempunyai utang budi kepada orang lain. Lara tidak ingin bergantung hidup pada Obi. Ia tetap akan membayar utangnya kepada Obi dengan keringatnya sendiri. Nenek mengajarkannya harus bisa hidup mandiri dan tidak boleh menyusahkan orang lain.

## 2) Nenek

- (3) “Nenek sangat yakin, Lara. kakekmu pergi bukan karena sengaja. *Dia itu memang perantau. Dan Nenek, sebenarnya sejak awal sangat tahu, bahwa kelak, Nenek akan lebih sering ditinggalkannya sendiri.* Itu artinya, dia sedang mengajari kita tentang makna hidup bahwa setiap yang datang, pasti ada yang pergi.” (Zaini, 2007:12)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan realitas kehidupan yang terdapat pada tokoh Nenek. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek adalah penyabar. Nenek tahu bahwa suaminya adalah seorang perantau, ia tahu bahwa kelak nantinya ia akan sering ditinggalkan oleh suaminya.

## 3) Obi

- (4) “Matanya tampak sembab. Hidungnya tersumbat. Apakah Obi menangis? Tidak. Obi tak pernah menangis. Dan, Lara sangat tahu itu. *Obi baginya merupakan sosok lelaki yang tegar, yang selalu ingin membuat orang di dekatnya bahagia.* Jika ia menangis, bukankah Lara ikut sedih dan tak bahagia?” (Zaini, 2007:35)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan realitas kehidupan yang terdapat pada tokoh Obi. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah sosok lelaki yang tegar dan kuat. Obi yang hidup sebatang kara karena ditinggal Abah dan Emaknya tidak pernah menangis dan merasa putus asa. Ia tetap menjalani hidupnya walaupun sendirian. Lara sebagai sahabatnya sangat mengenal Obi dengan baik. Obi selalu membuat orang-orang yang ada di dekatnya merasa bahagia.

- (5) “Tidak, Lara. *Aku tidak berhak memiliki siapa pun di atas dunia ini. Apalagi kau, Lara. sahabatku sejak kecil. Aku menolongmu semata-mata karena aku tak mau engkau terjerumus.* Aku ingin membantumu sebisaku, Lara.” (Zaini, 2007:131)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan realitas kehidupan yang terdapat pada tokoh Obi. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah penyayang. Obi sangat menyayangi Lara yang telah menjadi sahabatnya sejak kecil. Apalagi setelah ia tahu bahwa Lara adalah adiknya, ia tidak ingin adiknya menjadi korban lelaki hidung belang. Obi menyelamatkannya karena Obi tidak ingin Lara terjerumus.

- (6) *“Ya penampilan orang sering menipu. Aku merampok dengan membakar tanah-tanah warga kampung, termasuk tanah milik Nenekmu.”* (Zaini, 2007:134)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan realitas kehidupan yang terdapat pada tokoh Obi. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah tidak punya pendirian. Obi tega membakar tanah-tanah warga kampung dan juga membakar tanah milik sahabatnya sendiri. Penampilan Obi tidak seperti kelihatannya. Penampilan seseorang tidak bisa dijadikan pedoman dalam menilai orang lain.

- (7) *“Ya. Merekalah biang keladinya. Merekalah yang membujuk aku dengan uang. Aku memang bodoh. Aku tergiur karena memang aku kalut. Aku butuh makan. Tetapi, aku memang bodoh. Aku jahat, Lara...”* (Zaini, 2007:135)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan realitas kehidupan yang terdapat pada tokoh Obi. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah serakah dan tidak punya pendirian. Obi rela melakukan apa saja demi uang. Obi sangat mudah terpancing dengan hasil yang akan ia dapat dari pekerjaan yang ditawarkan oleh dua lelaki tersebut. Hal itu dilakukan Obi karena ia juga butuh



makan untuk memenuhi kehidupannya.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dibuat tabel analisis sebagai berikut:

**TABEL 05 ANALISIS PSIKOANALISIS MENURUT LACAN  
DALAM NOVEL *HIKAYAT KAMPUNG MATI* KARYA MARHALIM  
ZAINI**

No	Tahap Kepribadian	Kepribadian Tokoh
1.	Tahap Simbolik	<p>a. Lara</p> <p>(1) Lara merupakan pribadi yang pesimis dan mudah putus asa. Ia merasa ada yang kurang dari hidupnya setelah kepergian Nenek.</p> <p>(2) Selain itu, lara juga pribadi yang pesimis. Ia merasa hidupnya tak ada tujuan.</p> <p>b. Nenek</p> <p>(3) Nenek merupakan pribadi yang bijaksana. Ia tahu bahwa setiap kehidupan pasti punya makna sendiri.</p> <p>c. Obi</p> <p>(4) Obi merupakan pribadi yang pengertian. Ia merasa bersalah telah menghancurkan kehidupan sahabatnya.</p> <p>(5) Obi juga merupakan pribadi yang pesimis. Ia merasa kehidupannya telah hilang bersamaan dengan kepergian orang tuanya.</p> <p>(6) Selain itu, Obi juga merasa orang-orang kampung tidak ada yang menyukainya.</p>
2.	Tahap Real	<p>a. Lara</p> <p>(1) Lara merupakan pribadi yang pendiam. Ia tidak suka banyak bicara.</p> <p>(2) Selain itu, Lara adalah pribadi yang mandiri. Ia tidak ingin</p>

		<p>menyusahkan Obi dan bergantung hidup padanya.</p> <p>b. Nenek (3) Nenek adalah pribadi yang sabar. Ia menerima keadaan bahwa suaminya adalah seorang perantau.</p> <p>c. Obi (4) Obi adalah pribadi yang tegar dan kuat. Ia tetap menjalani hidupnya walupun sebatang kara. (5) Selain itu, obi adalah pribadi yang penyayang. Ia sangat menyayangi Lara seperti adiknya sendiri. (6) Obi juga merupakan pribadi yang tidak punya pendirian. Ia tega membakar kebun milik sahabatnya sendiri. (7) Selain itu, Obi juga serakah. Ia rela melakukan apa saja demi uang.</p>
--	--	--

Berdasarkan tabel 05 analisis di atas, bahwa dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini terdapat tahap kepribadian tokoh yaitu simbolik dan real. Novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini yang penulis analisis terdapat enam (6) kutipan tentang tahap simbolik, dan tujuh (7) kutipan tentang tahap real.

Berdasarkan enam belas (16) kutipan yang penulis analisis, dilihat dari banyaknya kutipan, yang paling dominan adalah tahap real, karena dalam cerita yang terdapat dalam novel tersebut banyak menulis tentang real yaitu konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tatanan sosialnya. Artinya hubungan masa kecilnya yang meninggalkan kesan dan berdampak pada masa tua tokoh.

### **2.3.3 Analisis Perbandingan Kepribadian Tokoh Menurut Teori Freud dengan Teori Lacan dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini**

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1989:51), menyatakan “Sastra bandingan mempelajari hubungan dua kesusastraan atau lebih.” Sastra bandingan mengkaji secara sistematis karya sastra dari sebuah Negara untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang dimilikinya.

Namun dalam perkembangan selanjutnya studi sastra bandingan tidak hanya terbatas pada kajian sejarah sastra, tetapi juga meliputi teori dan kritik sastra. Dari batasan sastra bandingan itu dapat dipahami bahwa dasar perbandingan adalah kesamaan dan pertalian teks. Menurut Trisman (2003:99) mengatakan, “Hakikat kajian sastra bandingan adalah mencari perbedaan atau kelainan, di samping kesamaan dan pertalian teks.”

Hasil kajian sastra bandingan tentu bermuara untuk mendapatkan adanya perbedaan dan persamaan teks, penyimpangan dan kesinambungan dari teks-teks yang dibandingkan, dan ketidaklaziman teks yang baru dari teks yang lama atau dapat juga teks yang baru mengukuhkan teks yang telah ada sebelumnya (Trisman, 2003:99).

### 2.3.3.1 Persamaan Kepribadian Tokoh Menurut Teori Freud dengan Teori Lacan dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini

Penggambaran kepribadian tokoh yang dijelaskan oleh Sigmund Freud dan Jacques Lacan ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengkaji kepribadian tokoh yang dibagi dalam tiga tahap kepribadian. Persamaan kepribadian tokoh menurut teori Freud dengan teori Lacan dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini ini dapat dilihat dari aspek berikut:

#### 1) Persamaan Kepribadian Ego dengan Simbolik Menurut Teori Freud dengan Teori Lacan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, terdapat persamaan kepribadian tokoh aspek ego dengan simbolik. Agar terlihat jelas maka penulis akan memaparkan persamaannya sebagai berikut:

##### (1) Tahap Kepribadian Ego Menurut Teori Freud dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini

###### a. Lara

- 1) *Lara adalah pribadi yang egois dan pesimis. Ia tidak mau menerima bantuan dari Obi dan lebih memilih pasrah dengan keadaan.*
- 2) *Lara merupakan pribadi yang pesimis. Ia tidak bisa menerima kepergian Nenek dan ia juga ingin menyusul Nenek.*
- 3) Selain itu, Lara merupakan pribadi yang tertutup. Ia tidak jujur kepada Obi tentang keputusannya untuk menjadi TKW.

###### b. Nenek

- 4) *Nenek merupakan pribadi yang egois. Ia tidak memikirkan kebahagiaannya sendiri.*



- 5) Selain itu, Nenek juga egois meminta Lara untuk cepat-cepat menikah.
  - 6) Nenek adalah pribadi yang sabar. Ia dengan besar hati menerima keadaan hidupnya saat ini.
  - 7) Nenek juga merupakan pribadi yang egois dan keras kepala. Ia tidak menerima jika tanah itu bukan lagi miliknya.
  - 8) Nenek juga egois dan tempramental. Ia sangat marah kepada pemuda itu dan langsung menyemburkan isi mulutnya.
  - 9) Selain itu, Nenek juga sangat marah dan mengusir kedua pemuda itu.
  - 10) Nenek adalah pribadi yang egois. Ia tetap meminta Lara untuk pergi menyadap karet seperti biasanya.
  - 11) Selain itu, Nenek juga egois. Ia lebih memikirkan keadaan kebun karetinya daripada keadaannya sendiri.
- c. Obi
- 12) Obi adalah sosok yang egois. Ia tidak ingin Lara mengetahui urusannya.
  - 13) Selain itu, Obi juga egois. Ia tidak memikirkan perasaan Lara.
- (2) Tahap Kepribadian Simbolik Menurut Teori Lacan dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini
- a. Lara
    - 1) Lara merupakan pribadi yang pesimis dan mudah putus asa. Ia merasa ada yang kurang dari hidupnya setelah kepergian Nenek.
    - 2) Selain itu, Lara juga pribadi yang pesimis. Ia merasa hidupnya tak ada tujuan.
  - b. Nenek
    - 3) Nenek merupakan pribadi yang bijaksana. Ia tahu bahwa setiap kehidupan pasti punya makna sendiri.
  - c. Obi
    - 4) Obi merupakan pribadi yang pengertian. Ia merasa bersalah telah menghancurkan kehidupan sahabatnya.
    - 5) Obi juga merupakan pribadi yang pesimis. Ia merasa kehidupannya telah hilang bersamaan dengan kepergian orang tuanya.

- 6) Selain itu, Obi juga merasa orang-orang kampung tidak ada yang menyukainya.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa menurut teori Freud dengan teori Lacan terdapat persamaan kepribadian tokoh yaitu, pada tokoh Lara. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah pesimis. Dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini menurut teori Freud dengan teori Lacan terdapat masing-masing dua (2) persamaan kepribadian tokoh pada aspek ego dengan simbolik.

## **2) Persamaan Kepribadian Superego dengan Real Menurut Teori Freud dengan Teori Lacan**

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, terdapat persamaan kepribadian tokoh aspek superego dengan real. Agar terlihat jelas maka penulis akan memaparkan persamaannya sebagai berikut:

### **(1) Tahap Kepribadian Superego Menurut Teori Freud dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini**

#### **a. Lara**

- 1) Lara merupakan sosok yang penyayang. Ia menganggap Obi seperti abangnya sendiri.
- 2) Lara juga merupakan sosok yang peduli. Ia sangat mengkhawatirkan keadaan Obi.
- 3) Lara adalah pribadi yang peduli dan penyayang. Ia merasa sedih bila terjadi hal yang buruk kepada Obi.
- 4) Selain itu, Lara juga sangat peduli. Ia selalu mendoakan yang terbaik untuk Obi.
- 5) Lara juga merupakan sosok yang bertanggung jawab. Ia merawat Nenek dengan sangat baik dan selalu mengingatkan Nenek saat waktu shalat tiba.

b. Nenek

- 6) Nenek merupakan pribadi yang peduli dan penyayang. Ia selalu mengingatkan Lara tentang kewajibannya sebagai seorang muslim.
- 7) Nenek juga merupakan pribadi yang peduli dan simpati. Ia sangat mencemaskan keadaan Lara dan langsung memberikan pertolongan kepada Lara.

c. Obi

- 8) Obi adalah pribadi yang peduli. Ia sangat men-cemaskan keadaan Nenek.
- 9) Selain itu, obi juga sangat peduli tentang keadaan Nenek. Ia ingin membantu mengobati Nenek.
- 10) *Obi adalah sosok yang peduli dan penyayang. Ia menganggap Nenek seperti orang tuanya sendiri dan ia akan mengusahakan segalanya demi kesembuhan Nenek.*
- 11) Obi juga merupakan pribadi yang peduli dan bertanggung jawab. Ia berusaha mencari biaya untuk pengobatan Nenek dan tidak melibatkan Lara dengan urusannya.
- 12) Obi merupakan pribadi yang peduli dan dewasa. Ia menghibur Lara yang sedang sedih.
- 13) Selain itu, ia juga memberikan semangat kepada Lara agar ia tidak terlalu larut dalam kesedihan.
- 14) *Obi juga merupakan pribadi yang penyayang dan tanggung jawab. Ia menyelamatkan Lara dari masalah yang akan merusak masa depan Lara.*

(2) Tahap Kepribadian Real Menurut Teori Lacan dalam Novel *Hikayat*

*Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini

a. Lara

- 1) Lara merupakan pribadi yang pendiam. Ia tidak suka banyak bicara.
- 2) Selain itu, Lara adalah pribadi yang mandiri. Ia tidak ingin menyusahkan Obi dan bergantung hidup padanya.

b. Nenek

- 3) Nenek adalah pribadi yang sabar. Ia menerima keadaan bahwa suaminya adalah seorang perantau.

c. Obi

- 4) Obi adalah pribadi yang tegar dan kuat. Ia tetap menjalani hidupnya walaupun sebatang kara.
- 5) *Selain itu, obi adalah pribadi yang penyayang. Ia sangat menyayangi Lara seperti adiknya sendiri.*
- 6) Obi juga merupakan pribadi yang tidak punya pendirian. Ia tega membakar kebun milik sahabatnya sendiri.
- 7) Selain itu, Obi juga serakah. Ia rela melakukan apa saja demi uang.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa menurut teori Freud dengan teori Lacan terdapat persamaan kepribadian tokoh yaitu, pada tokoh Obi. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi adalah penyayang. Dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini menurut teori Freud dengan teori Lacan terdapat dua (2) persamaan kepribadian tokoh pada aspek superego, dan (1) persamaan kepribadian tokoh pada aspek real.

### **2.3.3.2 Perbedaan Kepribadian Tokoh Menurut Teori Freud dengan Teori Lacan dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini**

Perbedaan yang terlihat dari kedua teori Freud dan Lacan ini adalah dari dasar kajian yang diteliti oleh kedua para ahli tersebut. Menurut Faruk (2014: 191), bahwa Freud menganggap ketidaksadaran sebagai suatu ancaman sedangkan Lacan menganggap ketidaksadaran sebagai sumber kebenaran, otentisitas. Perbedaan kepribadian tokoh menurut teori Freud dengan teori Lacan dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini ini dapat dilihat dari aspek berikut:



### **1) Perbedaan Kepribadian Id dengan Imajan Menurut Teori Freud dengan Teori Lacan**

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, tidak terdapat perbedaan kepribadian tokoh pada aspek id dengan imajan. Hal ini dikarenakan pada aspek id, penulis menemukan adanya data kepribadian tokoh dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini sedangkan pada aspek imajan penulis tidak menemukan adanya data kepribadian tokoh dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

### **2) Perbedaan Kepribadian Ego dengan Simbolik Menurut Teori Freud dengan Teori Lacan**

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, terdapat perbedaan kepribadian tokoh aspek ego dengan simbolik. Agar terlihat jelas maka penulis akan memaparkan perbedaannya sebagai berikut:

#### **(1) Tahap Kepribadian Ego Menurut Teori Freud dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini**

##### **a. Lara**

- 1) Lara adalah pribadi yang egois dan pesimis. Ia tidak mau menerima bantuan dari Obi dan lebih memilih pasrah dengan keadaan.
- 2) Lara merupakan pribadi yang pesimis. Ia tidak bisa menerima kepergian Nenek dan ia juga ingin menyusul Nenek.
- 3) Selain itu, Lara merupakan pribadi yang tertutup. Ia tidak jujur kepada Obi tentang keputusannya untuk menjadi TKW.

## b. Nenek

- 4) *Nenek merupakan pribadi yang egois. Ia tidak memikirkan kebahagiaannya sendiri.*
- 5) Selain itu, Nenek juga egois meminta Lara untuk cepat-cepat menikah.
- 6) Nenek adalah pribadi yang sabar. Ia dengan besar hati menerima keadaan hidupnya saat ini.
- 7) Nenek juga merupakan pribadi yang egois dan keras kepala. Ia tidak menerima jika tanah itu bukan lagi miliknya.
- 8) Nenek juga egois dan tempramental. Ia sangat marah kepada pemuda itu dan langsung menyemburkan isi mulutnya.
- 9) Selain itu, Nenek juga sangat marah dan mengusir kedua pemuda itu.
- 10) Nenek adalah pribadi yang egois. Ia tetap meminta Lara untuk pergi menyadap karet seperti biasanya.
- 11) Selain itu, Nenek juga egois. Ia lebih memikirkan keadaan kebun karetinya daripada keadaannya sendiri.

## c. Obi

- 12) *Obi adalah sosok yang egois. Ia tidak ingin Lara mengetahui urusannya.*
- 13) *Selain itu, Obi juga egois. Ia tidak memikirkan perasaan Lara.*

(2) Tahap Kepribadian Simbolik Menurut Teori Lacan dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini

## a. Lara

- 1) Lara merupakan pribadi yang pesimis dan mudah putus asa. Ia merasa ada yang kurang dari hidupnya setelah kepergian Nenek.
- 2) Selain itu, Lara juga pribadi yang pesimis. Ia merasa hidupnya tak ada tujuan.

## b. Nenek

- 3) *Nenek merupakan pribadi yang bijaksana. Ia tahu bahwa setiap kehidupan pasti punya makna sendiri.*

c. Obi

- 4) *Obi merupakan pribadi yang pengertian. Ia merasa bersalah telah menghancurkan kehidupan sahabatnya.*
- 5) *Obi juga merupakan pribadi yang pesimis. Ia merasa kehidupannya telah hilang bersamaan dengan kepergian orang tuanya.*
- 6) *Selain itu, Obi juga merasa orang-orang kampung tidak ada yang menyukainya.*

Berdasarkan paparan di atas, bahwa menurut teori Freud dengan teori Lacan terdapat perbedaan kepribadian tokoh yaitu, pada tokoh Nenek dan Obi. Perbedaan kepribadian tokoh pada aspek ego dengan simbolik yaitu (1) Kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek pada aspek ego adalah egois sedangkan kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek pada tahap simbolik adalah bijaksana. (2) Kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi pada aspek ego adalah egois sedangkan kepribadian yang tercermin pada tokoh Obi pada tahap simbolik adalah pengertian.

**3) Perbedaan Kepribadian Superego dengan Real Menurut Teori Freud dengan Teori Lacan**

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, terdapat perbedaan kepribadian tokoh aspek superego dengan real. Agar terlihat jelas maka penulis akan memaparkan perbedaannya sebagai berikut:

(1) Tahap Kepribadian Superego Menurut Teori Freud dalam Novel *Hikayat*

*Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini

a. Lara

- 1) *Lara merupakan sosok yang penyayang. Ia menganggap Obi seperti abangnya sendiri.*

- 2) Lara juga merupakan sosok yang peduli. Ia sangat mengkhawatirkan keadaan Obi.
  - 3) Lara adalah pribadi yang peduli dan penyayang. Ia merasa sedih bila terjadi hal yang buruk kepada Obi.
  - 4) Selain itu, Lara juga sangat peduli. Ia selalu mendoakan yang terbaik untuk Obi.
  - 5) Lara juga merupakan sosok yang bertanggung jawab. Ia merawat Nenek dengan sangat baik dan selalu mengingatkan Nenek saat waktu shalat tiba.
- b. Nenek
- 6) *Nenek merupakan pribadi yang peduli dan penyayang. Ia selalu mengingatkan Lara tentang kewajibannya sebagai seorang muslim.*
  - 7) Nenek juga merupakan pribadi yang peduli dan simpati. Ia sangat mencemaskan keadaan Lara dan langsung memberikan pertolongan kepada Lara.
- c. Obi
- 8) Obi adalah pribadi yang peduli. Ia sangat men-cemaskan keadaan Nenek.
  - 9) Selain itu, obi juga sangat peduli tentang keadaan Nenek. Ia ingin membantu mengobati Nenek.
  - 10) *Obi adalah sosok yang peduli dan penyayang. Ia menganggap Nenek seperti orang tuanya sendiri dan ia akan mengusahakan segalanya demi kesembuhan Nenek.*
  - 11) Obi juga merupakan pribadi yang peduli dan bertanggung jawab. Ia berusaha mencari biaya untuk pengobatan Nenek dan tidak melibatkan Lara dengan urusannya.
  - 12) Obi merupakan pribadi yang peduli dan dewasa. Ia menghibur Lara yang sedang sedih.
  - 13) Selain itu, ia juga memberikan semangat kepada Lara agar ia tidak terlalu larut dalam kesedihan.
  - 14) *Obi juga merupakan pribadi yang penyayang dan tanggung jawab. Ia menyelamatkan Lara dari masalah yang akan merusak masa depan Lara.*

(2) Tahap Kepribadian Real Menurut Teori Lacan dalam Novel *Hikayat*

*Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini

a. Lara

- 1) *Lara merupakan pribadi yang pendiam. Ia tidak suka banyak bicara.*



- 2) Selain itu, Lara adalah pribadi yang mandiri. Ia tidak ingin menyusahkan Obi dan bergantung hidup padanya.
- b. Nenek
- 3) *Nenek adalah pribadi yang sabar. Ia menerima keadaan bahwa suaminya adalah seorang perantau.*
- c. Obi
- 4) Obi adalah pribadi yang tegar dan kuat. Ia tetap menjalani hidupnya walaupun sebatang kara.
  - 5) *Selain itu, obi adalah pribadi yang penyayang. Ia sangat menyayangi Lara seperti adiknya sendiri.*
  - 6) Obi juga merupakan pribadi yang tidak punya pendirian. Ia tega membakar kebun milik sahabatnya sendiri.
  - 7) Selain itu, Obi juga serakah. Ia rela melakukan apa saja demi uang.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa menurut teori Freud dengan teori Lacan terdapat perbedaan kepribadian tokoh yaitu, pada tokoh Lara dan Nenek. Perbedaan kepribadian tokoh pada aspek superego dengan real yaitu (1) Kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara pada aspek superego adalah penyayang sedangkan kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara pada tahap real adalah pendiam. (2) Kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek pada aspek ego adalah peduli sedangkan kepribadian yang tercermin pada tokoh Nenek pada tahap real adalah sabar.

**TABEL 06 ANALISIS PERBANDINGAN KEPRIBADIAN TOKOH MENURUT TEORI FREUD DENGAN TEORI LACAN**

No	Aspek Perbandingan	Teori Freud	Teori Lacan
1.	Persamaan	<p>a. Ego</p> <p>1) Tokoh Lara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian pesimis. Tidak mau menerima bantuan dari Obi dan memilih untuk pasrah dengan keadaan.</li> <li>✓ Memiliki kepribadian pesimis. Tidak bisa menerima kenyataan dan ingin menyusul kepergian Nenek.</li> </ul> <p>b. Superego</p> <p>1) Tokoh Obi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian penya-yang. Ia menganggap Nenek seperti orang tuanya sendiri.</li> <li>✓ Memiliki kepribadian penya-yang. Ia berhasil menyelamatkan Lara dari masalah yang besar.</li> </ul>	<p>a. Simbolik</p> <p>1) Tokoh Lara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian pesimis. Merasa ada yang kurang dari hidupnya setelah kepergian Nenek.</li> <li>✓ Memiliki kepribadian pesimis. Merasa tidak mempunyai tujuan hidup.</li> </ul> <p>b. Real</p> <p>1) Tokoh Obi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian penya-yang. Ia menyayangi Lara seperti adiknya sendiri.</li> </ul>
2.	Perbedaan	<p>a. Id : -</p> <p>b. Ego</p> <p>1) Tokoh Nenek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian egois. Ia tidak memikirkan kebahagiaan-nya sendiri.</li> <li>✓ Memiliki kepribadian egois. Nenek meminta Lara untuk cepat-cepat menikah.</li> </ul>	<p>a. Imajan : -</p> <p>b. Simbolik</p> <p>1) Tokoh Nenek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian yang bijaksana. Ia tahu bahwa setiap kehidupan pasti mempunyai makna sendiri.</li> </ul> <p>2) Tokoh Obi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian yang</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian egois. Ia tidak terima jika tanah itu bukan lagi menjadi miliknya.</li> <li>✓ Memiliki kepribadian egois. Ia sangat marah dan langsung menyemburkan isi mulutnya kepada pemuda itu.</li> <li>✓ Memiliki kepribadian egois. Ia mengusir kedua pemuda itu.</li> <li>✓ Memiliki kepribadian egois. Ia tetap meminta Lara pergi menyadap karet.</li> <li>✓ Memiliki kepribadian egois. Ia lebih memikirkan keadaan kebun karetinya daripada keadaannya sendiri.</li> </ul> <p>2) Tokoh Obi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian egois. Ia tidak ingin Lara mengetahui urusannya.</li> <li>✓ Memiliki kepribadian egois. Ia tidak memikirkan perasaan Lara.</li> </ul> <p>c. Superego</p> <p>1) Tokoh Lara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian penya-yang. Ia menganggap Obi seperti abangnya sendiri.</li> <li>✓ Memiliki kepribadian penya-yang. Ia merasa sedih bila terjadi hal buruk kepada Obi.</li> </ul>	<p>pengertian. Ia merasa bersalah telah menghancurkan kehi-dupan sahabatnya.</p> <p>c. Real</p> <p>1) Tokoh Lara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian pediam. Ia tidak suka banyak bicara.</li> </ul> <p>2) Tokoh Nenek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian yang sabar. Ia menerima keadaan bahwa suaminya seorang perantau.</li> </ul>
--	--	--	--

		2) Tokoh Nenek: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki kepribadian peduli. Ia selalu mengingatkan Lara tentang kewajibannya sebagai seorang muslim.</li> <li>✓ Memiliki kepribadian peduli. Ia sangat mencemaskan keadaan Lara dan langsung memberikan pertolongan kepada Lara.</li> </ul>	
--	--	---	--

Berdasarkan tabel 06 di atas, terdapat kepribadian tokoh menurut teori Freud yaitu: id, ego, superego dan kepribadian tokoh menurut teori Lacan yaitu: imajan, simbolik, dan real. Adapun persamaan yang penulis temukan yaitu: (1) Dua persamaan kepribadian tokoh pesimis pada tokoh Lara yang terdapat pada aspek ego dan simbolik, (2) Dua persamaan kepribadian tokoh penyayang pada aspek superego dan satu persamaan kepribadian tokoh penyayang pada aspek real yang terdapat pada tokoh Obi. Selain itu, penulis juga menemukan perbedaan kepribadian tokoh yaitu: (1) kepribadian tokoh egois dan bijaksana pada tokoh nenek, dan kepribadian tokoh egois dan pengertian pada tokoh Obi yang terdapat pada aspek ego dan simbolik, (2) kepribadian penyayang dan pendiam pada tokoh Lara, dan kepribadian peduli dan sabar pada tokoh Nenek yang terdapat pada aspek superego dan real. Dari data tersebut dapat diperoleh bahwa perbandingan antara kepribadian tokoh menurut teori Freud dengan kepribadian tokoh menurut teori Lacan memiliki hasil yang berbeda. Teori Freud lebih dominan daripada teori Lacan, karena dalam novel Hikayat Kampung Mati karya Marhalim Zaini peneliti lebih banyak menemukan data menurut teori Freud daripada data menurut teori Lacan.